



UNIVERSITAS INDONESIA



**WACANA *NGUPINGJAKARTA*: TINJAUAN TERHADAP
PRINSIP KERJA SAMA, KOHERENSI, MAKROSTRUKTUR,
DAN SUPRASTRUKTUR DALAM *BLOG* HUMOR**

SKRIPSI

**AYUSYA
NPM: 0606085253**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**WACANA *NGUPINGJAKARTA*: TINJAUAN TERHADAP
PRINSIP KERJA SAMA, KOHERENSI, MAKROSTRUKTUR,
DAN SUPRASTRUKTUR DALAM *BLOG* HUMOR**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**AYUSYA
NPM: 0606085253**


**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.


Jakarta,



Ayusya

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

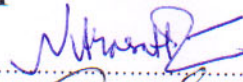
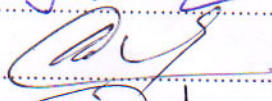
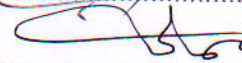
Nama : Ayusya
NPM : 0606085253
Tanda tangan: 
Tanggal : 20 JULI 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Ayusya
NPM : 0606085253
Program Studi : Indonesia
Judul : *Wacana Ngupingjakarta: Tinjauan terhadap Prinsip Kerja Sama, Koherensi, Makrostruktur, dan Suprastruktur dalam Blog Humor*

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Nitrasatri Handayani, M.Hum (.....)
Penguji : Dr. Untung Yuwono (.....)
Penguji : Mamlahatun Buduroh, M.Hum (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 20 Juli 2010

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 19651023199003100

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya, saya bias menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Indonesia pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Skripsi ini tentu dapat diselesaikan berkat banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Nitrasattri Handayani M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan dan menyesuaikan waktunya dengan jadwal saya yang tidak fleksibel. Terima kasih banyak atas bimbingan Ibu selama ini.
2. Bapak Dr. Untung Yuwono dan Ibu Mamlahatun Buduroh M.Hum, selaku dosen penguji yang telah memberi banyak saran dan kritik yang sangat berguna bagi perkembangan skripsi saya.
3. Rangga, selaku pemilik *ngupingjakarta* yang telah bersedia diwawancara di sela kesibukannya yang tinggi.
4. Keluarga saya yang telah membiayai saya hingga ke jenjang ini. Terima kasih atas kasih sayang yang begitu besar kepada saya.
5. Indro Bagus Satrio Utomo, untuk kasih yang berharga dan semangat yang selalu ada untuk saya setiap waktu, untuk tips-tipsnya dalam mengerjakan skripsi dan menghadapi sidang dengan baik.
6. Dea Amalya, Irna Silviana, dan Nerissa Rachamania untuk hangatnya kebersamaan, keceriaan, dan dukungan yang begitu besar kepada saya selama ini. Saya selalu sayang kalian semua.
7. Adytia Fitriana, untuk dorongan yang diberikan kepada saya untuk tetap rajin mengerjakan skripsi di sela kesibukan saya, untuk menemani saya pada pagi hari sebelum sidang, dan untuk persahabatan yang berharga selama ini.

8. IKSI '06: Emon, Enyu, Euni, Sahi, Puka, Oncor, Ucup, Ade, Aisyah, Anas, Anes, Angga, Tiko, Podem, Pusu, Pipit, Hanu, Ririn, Kiki, Runi, Hime, Sari, Maya, Lila, Fani, Gebi, Ian, Lia, dan semua yang belum saya sebutkan. Terima kasih untuk semangat yang selalu dibagi selama proses skripsi dan kegilaan selama empat tahun ini.
9. Anindita, Ipeh, Vidya, Cai, dan semua IKSI angkatan 2008 hingga 90-an, terima kasih dukungan dan perhatiannya.
10. Sahabat sepanjang masa: Ansy, Rissa, Irene, PL32, 13Rockon, dan Tarq 06 atas semangatnya.
11. SemutApi Colony dan tim kreatif tersayang, atas izin dari kantor sekali seminggu yang bermanfaat, buku-buku yang berguna, dan kesediaannya menemani saya menyetik skripsi di kantor dengan keceriaan yang membuat saya tidak mengantuk.

Juli, 21 Juli 2010

Ayusya

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayusya
NPM : 0606085253
Program Studi : Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi


demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

WACANA *NGUPING*JAKARTA: TINJAUAN TERHADAP PRINSIP KERJA SAMA DALAM *BLOG* HUMOR.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 20 Juli 2010
Yang menyatakan


(.....AYUSYA.....)

DAFTAR ISI

Halaman Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Kata pengantar.....	iv
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah untuk Kepentingan Akademis.....	vi
Abstrak.....	vii
Abstract.....	viii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.5 Metode Penelitian.....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	12
2. LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Penelitian Terdahulu.....	13
2.2 Kerangka Acuan Teoritis.....	17
2.2.1 Pengertian Humor.....	17
2.2.1.1 Fungsi Humor.....	18
2.2.2 Makrostruktur dan Suprastruktur Wacana.....	19
2.2.3 Prinsip Kerja Sama.....	22
2.2.4 Koherensi.....	25
3. PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA.....	27
3.1 Pengantar.....	27
3.2 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Sepuluh Cerita <i>Ngupingjakarta</i>	27
3.2.1 Pelanggaran terhadap Maksim Kuantitas.....	27
3.2.1.1 Pelanggaran karena Pemberian Informasi Melebihi dari yang Dibutuhkan.....	28
3.2.1.2 Pelanggaran karena Pemberian Informasi yang Kurang Mencukupi.....	29
3.2.2 Pelanggaran terhadap Maksim Kualitas.....	32
3.2.3 Pelanggaran terhadap Maksim Relevansi.....	38
3.2.4 Pelanggaran terhadap Maksim Cara.....	44
3.2.4.1 Perkataan yang Bertele-tele.....	44
3.2.4.2 Perkataan yang Tidak Jelas.....	46
4. STRUKTUR WACANA DAN KOHERENSI.....	48
4.1 Pengantar.....	48
4.2 Makrostruktur dan Suprastruktur Wacana.....	48
4.2.1 Makrostruktur dalam Sepuluh Cerita <i>Ngupingjakarta</i>	49
4.2.2 Suprastruktur dalam Sepuluh Cerita <i>Ngupingjakarta</i>	54

4.3 Koherensi dalam Sepuluh Cerita <i>Ngupingjakarta</i>	56
5. PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	77



ABSTRAK

Nama : Ayusya
Program Studi : Indonesia
Judul : Wacana *Ngupingjakarta*: Tinjauan terhadap Prinsip Kerja Sama, Koherensi, Makrostruktur, dan Suprastruktur dalam *Blog* Humor.

Skripsi ini meneliti pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, koherensi, makrostruktur, dan suprastruktur yang terjadi dalam *blog* humor *ngupingjakarta*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang menimbulkan humor dalam *ngupingjakarta*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah salah ucap dan ucapan yang tidak relevan adalah kesalahan berbahasa yang lebih sering dilakukan oleh masyarakat Jakarta dan cenderung menimbulkan humor dalam *ngupingjakarta*; suprastruktur dalam *ngupingjakarta* menjadi ciri khas di antara *blog* humor lokal lain; tingkat intelektualitas atau pengetahuan pembaca harus sesuai dengan yang dimiliki penulis untuk memahami kelucuan dalam *ngupingjakarta*.

Kata kunci:
blog, humor, *ngupingjakarta*, prinsip kerja sama, koherensi, makrostruktur, suprastruktur

ABSTRACT

Name :Ayusya
Study Program :Indonesia
Title :The Discourse of *Ngupingjakarta*: The Study of Cooperative Principle, Coherence, Macrostructure, and Superstructure in Humor *Blog*

The focus of this study is about cooperative principle, coherence, macrostructure, and superstructure in humor blog named *ngupingjakarta*. The purpose of this study is to know what kinds of factor which causing humor are there in *ngupingjakarta*. The method of this research is qualitative method. The result of this research are: irrelevant utterance and slip in utter are kinds of mistake in speaking that happens the most caused by citizen in Jakarta to create a humor; superstructure in *ngupingjakarta* build a strong uniqueness among other Indonesian humor blogs; all the readers of *ngupingjakarta* must have the same level of intellectuality or knowledge with the writer to understand the humor in *ngupingjakarta*.

Key words:
blog, cooperative principle, coherence, humor, macrostructure, superstructure, *ngupingjakarta*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Humor identik dengan jenaka, lucu, dan tertawa. Menurut Apte yang dikutip oleh Rustono (1998:44), humor adalah segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal, yang berpotensi memancing senyum dan/atau tertawa penikmatnya. Pendapat ini ditegaskan oleh Rustono (1998:46) yang mengatakan bahwa humor dapat pula berupa kemampuan untuk merasakan, menilai, menyadari, mengerti, dan mengungkapkan sesuatu yang lucu, ganjil, jenaka, atau menggelikan. Karena humor merupakan kemampuan dari dalam diri, humor dapat ditimbulkan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.

Humor di Indonesia sudah banyak ditampilkan dalam berbagai bentuk, seperti kesenian tradisional, acara televisi, buku, majalah, iklan, dan internet. Menurut Didiek Rahmanadji dalam artikelnya "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor" (<http://www.sanggarmbahtopeng.blogspot.com>, Senin, 5 April 2010, 14:55), awal humor di Indonesia adalah dalam kebudayaan tradisional, seperti ludruk, ketoprak, lenong, wayang kulit, wayang golek, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa unsur humor menjadi daya tarik utama dalam pertunjukan kesenian-kesenian ini. Pendapat ini serupa dengan pendapat Rustono, seorang peneliti humor di Indonesia, yang mengatakan bahwa humor sudah ada sejak lama dalam wujud ludruk, ketoprak, dan wayang.

Menurut Widjaja yang dikutip oleh Rahmanadji (2010) humor semakin terlembaga setelah Indonesia merdeka. Lembaga-lembaga tersebut terwujud dalam bentuk grup lawak, seperti Atmonadi Cs, Kwartet Jaya, Loka Ria, Srimulat, dan Surya Grup. Setelah itu, humor mulai berkembang di dunia media, terutama media cetak, baik majalah maupun surat kabar. Kusmartiny yang dikutip oleh Rahmanadji (2010) mengatakan:

Pada tahun 60-an, terbit beberapa majalah humor, namun tidak bertahan lama. Diantaranya adalah majalah STOP. Surat kabar membuka rubrik khusus untuk

humor. Cerita-cerita lucu, anekdot, karikatur, dan kartun sering dijumpai pada media massa cetak.

Perkembangan ini pun berlangsung hingga sekarang. Dalam surat kabar Kompas misalnya, terdapat rubrik "Mang Usil" yang berisi beberapa kalimat yang biasanya menyindir kinerja pemerintah Indonesia. Pada Kompas Minggu, juga terdapat halaman khusus untuk komik, seperti Panji Koming, Benny & Mice, Konpopilan, dan sebagainya.

Begitu pula humor yang terdapat dalam majalah, khususnya majalah perempuan. Dalam Femina, terdapat segmen berjudul "Gado-gado" yang merupakan cerita nyata dari para pembaca tentang kejadian lucu dalam kehidupan sehari-hari. Cerita tersebut terus berganti setiap edisi. Contoh lainnya adalah segmen "Embarrassing Moment" dalam majalah remaja putri—Girlfriend. Segmen ini merupakan pengalaman-pengalaman memalukan dari para pembaca yang cenderung menimbulkan tawa.

Selain surat kabar dan majalah, humor juga terbit dalam bentuk buku, khususnya komik. Dalam artikel "Sejarah Munculnya Komik" (<http://www.pasarkreasi.com>, Rabu, 14 Juli 2010, 16:49), dikatakan bahwa cerita bergambar di Indonesia pertama kali terbit bersamaan dengan munculnya media massa berbahasa Melayu Cina di masa pendudukan Belanda. Salah satu komik yang pertama kali terbit di Indonesia adalah komik berjudul "Put On" pada tahun 1930. Berikut penjelasannya.

"Put On" karya Kho Wan Gie di tahun 1930 pada harian "Sin Po" adalah salah satu komik pertama di Indonesia dan menjadi pelopor komik-komik humor di negeri ini. "Put On" bercerita tentang seorang pria gendut dari kelas menengah yang tinggal bersama ibu dan dua adiknya. "Put On" adalah jenis cerita bergambar kartun dan bercorak humor yang sangat populer pada masa itu (<http://www.pasarkreasi.com>, Rabu, 14 Juli 2010, 16:49).

Masih dalam artikel yang sama, dikatakan bahwa setelah itu komik-komik dengan unsur pahlawan mulai terbit. Tepatnya, diawali dengan munculnya komik "Sri Asih" karangan R.A Kosasih dan komik "Nina Putri Rimba" karangan Johnlo

pada tahun 1953. Dua komik heroik ini merupakan awal dari masa keemasan komik di Indonesia. Bahkan, “Sri Asih” dianggap sebagai titik awal perkembangan komik berbentuk buku di Indonesia sehingga R.A Kosasih mendapat julukan “Bapak Komik Indonesia”.

Kebangkitan dan masa keemasan kedua komik di Indonesia terjadi pada tahun 1980. Dalam “Sejarah Munculnya Komik”, dikatakan bahwa komik yang populer saat itu adalah komik tentang petualangan pendekar silat dan *superhero*. Misalnya, Si Buta dari Gua Hantu, Siluman Serigala Putih, Tuan Tanah Kedaung, Si Djampang, Panji Tengkorak, Godam, Gundala, dan lain-lain. Meskipun komik Jepang kini lebih digemari, setidaknya kehadiran humor melalui komik-komik asli Indonesia di atas menandakan bahwa humor berpengaruh dan digemari di Indonesia sejak lama.

Setelah internet muncul, humor seperti mendapat media baru. Menurut Mac Bride (1997), internet adalah jaringan komunikasi global yang terbuka dan menghubungkan ribuan jaringan komputer, melalui sambungan telepon umum maupun pribadi (pemerintah maupun swasta). Internet memungkinkan manusia berhubungan satu sama lain melalui komputer, walaupun dalam jarak yang sangat jauh, seperti berbeda negara.

Dalam internet, terdapat fasilitas bernama *web browser*. *Web browser* adalah sebuah program yang dapat menerjemahkan *link* (penghubung) untuk menampilkan halaman-halaman di *web*, seperti menampilkan grafik, suara, dan *file-file* lainnya yang telah diformat ke *viewer* untuk ditampilkan. Pengguna internet atau *user* cukup mengetahui alamat situs dan mencantumkanannya dalam *web browser*. Kemudian, *web browser* akan menampilkan halaman situs tersebut kepada *user*. Fasilitas inilah yang memudahkan *user* dalam pencarian informasi dan hiburan sehingga pengguna internet makin hari semakin bertambah.

Humor, dalam internet, dapat ditampilkan melalui beragam media. Salah satunya adalah *blog*. Menurut Darren Rowse, *blog* adalah sebuah situs *web* yang biasanya disusun dalam urutan kronologis dari tulisan (*post*) terbaru di bagian atas halaman utama dan yang lebih lama berada di bawah (<http://www.bloggerpemula.info>, Senin 17 Mei 2010, 12:36). Lebih rinci lagi,

pengertian *blog* yang diambil dari Mattisse.net/glossary pada Senin 17 Mei 2010 pukul 12:36 adalah sebagai berikut:

Sebuah *blog* pada dasarnya adalah sebuah jurnal yang tersedia di web. Kegiatan memperbaharui *blog* adalah *blogging* dan seseorang yang membuat sebuah *blog* adalah *blogger*. *Blog* biasanya diperbaharui secara harian menggunakan *software* yang memungkinkan orang dengan sedikit bahkan tidak memiliki latar belakang teknis dapat memperbaharui dan memelihara *blog*. Menulis atau *posting* di sebuah *blog* hampir selalu diatur dalam urutan kronologis terkini dengan penambahan fitur yang paling menonjol.

Blog humor buatan Indonesia terbilang cukup banyak, antara lain *blog humor Ketawa.com*, *SERASasekali*, *Bule Juga Manusia*, *Blog Humor Terbaik Indonesia*, *Lutunya*, dan *Ngupingjakarta*. Keenam *blog* tersebut rata-rata mulai berdiri pada tahun 2007 hingga 2008. Dapat dikatakan *blog* humor buatan Indonesia mulai marak pada jangka tahun tersebut.

Dari enam *blog* di atas, tiga *blog* diantaranya menyajikan humor dalam berbagai kategori. Sisanya, menyajikan humor dalam bentuk narasi atau sekadar penggalan dialog. Penulis bermaksud melihat faktor yang menimbulkan humor pada masing-masing *blog*.

Pertama, *Ketawa.com* (<http://ketawa.com/>, Selasa, 13 Juli 2010, 22:09). *Ketawa.com* merupakan *blog* humor yang berdiri pada bulan November tahun 2008 dengan data terbaru untuk jumlah pengunjung adalah 17.008. Dalam *blog* ini terdapat beragam kategori humor, antara lain Cerita Lucu, Video Lucu, Gambar Lucu, Teka-teki, SMS, dan Pantun. Dari berbagai kategori, sebagian besar humor yang ada di dalamnya adalah fiksi, misalnya dalam kategori Cerita Lucu, Teka-teki, SMS, dan Pantun. Sementara dalam kategori Video Lucu dan Gambar Lucu, semua video dan gambar yang ditampilkan adalah nyata.

Pemilik *blog* membebaskan tema untuk penyajian humor dalam *blog* ini. Selain itu, masyarakat umum juga dapat menyumbangkan humor bertema apa pun, baik fakta maupun fiksi, ke *blog Ketawa.com* melalui *email*. Kejenaan dalam *Ketawa.com* dirasakan muncul karena isi dalam tiap kategori.

Kedua, *blog SERASasekali* (<http://serasasekali.blogspot.com/>. Selasa, 13 Juli 2010, 21:38). *Blog* yang berdiri pada bulan September tahun 2007 ini terbilang unik sebab memperlihatkan foto-foto dengan kesalahan penulisan atau berbahasa dari masyarakat Indonesia, contohnya dalam tulisan-tulisan di papan reklame. Contohnya, “es teh manis” ditulis menjadi “es the manis”. Kesalahan berbahasa ini juga berbentuk plesetan dari merek luar negeri yang barangnya dijual di Indonesia. Misalnya, merek pakaian luar negeri “TOPSHOP” diplesetkan menjadi “TOPSHOT”. Barang-barang dengan merek pelesetan ini benar-benar ada di Indonesia. Oleh karena itu, semua isi dari *blog SERASasekali* adalah fakta.

SERASasekali memiliki tim sendiri untuk mencari kesalahan berbahasa di tempat-tempat di Indonesia. Namun, masyarakat umum yang menemukan kesalahan berbahasa juga dapat mengirimkannya melalui *email*. Tema dalam *blog* ini cenderung bebas asalkan konsep “kesalahan berbahasa” tadi tetap ada.

Keunikan lain dalam *blog* ini adalah adanya tuduhan bagi setiap kesalahan berbahasa tersebut. Misalnya, pada kesalahan merek “TOPSHOP” tadi, tuduhannya berjudul *menurut kamu mana yang paling nge-top? Yang atas atau yang bawah?* “Yang atas” dan “yang bawah” merujuk kepada gambar merek “TOPSHOP” dan merek palsu, “TOPSHOT”. Kejenaakaan dalam *blog* ini sebagian besar disebabkan oleh judul tuduhan dan foto yang menggambarkan kesalahan berbahasa .

Ketiga, *Blog Humor Indonesia Terbaik* (<http://humorterbaik.blogspot.com/>. Selasa, 13 Juli 2010, 21:56). *Blog* ini berdiri sejak bulan Juli tahun 2007. Sama halnya dengan *Ketawa.com*, *blog* ini terdiri atas berbagai kategori. Hanya saja, kategorinya dibagi berdasarkan banyak aspek. Contohnya, humor tentang agama, pendidikan, kesenian, komputer, sastra, politik, profesi, keluarga, cinta, pasangan hidup, anak-anak, dewasa, dan umum. Bentuk humor yang ada juga cenderung sama dengan *Ketawa.com*, yaitu cerita, video, gambar, teka-teki, dan SMS. Begitu juga dengan faktor yang menimbulkan humor, dalam *blog* ini humor cenderung ditimbulkan dari isi cerita, serupa dengan *Ketawa.com*.

Keempat, *Lutunya* (<http://lutunya.blogspot.com/>. Selasa, 13 Juli 2010, 21:53). *Lutunya* muncul sejak bulan Mei tahun 2008. Tampilan *blog* ini tidak jauh berbeda

dengan *Ketawa.com* dan *Blog Humor Indonesia Terbaik*, yaitu memiliki banyak kategori, seperti Cerita Lucu, SMS Lucu, Gambar Lucu, dan Teka-teki. Karena cenderung mirip dengan dua *blog* yang disebutkan tadi, faktor kejenaakaan yang ditimbulkan cenderung mirip, yaitu dari isi cerita.

Kelima, *Bule Juga Manusia* (<http://bulejugamanusia.blogspot.com/>. Selasa, 13 Juli 2010, 22:30). *Blog* yang didirikan sejak bulan November tahun 2008 oleh warga asli Australia bernama Richie ini berisi tentang kejadian seru dan lucu yang dialami Richie. Faktor kejenaakaan dalam *blog* ini ditimbulkan dari isi cerita. Karena bahasa Indonesia Richie yang fasih dan lancar, beberapa kejadian lucu sering menimpa dirinya. Kejadian lucu tersebut ada yang dialaminya di Indonesia dan di Australia.

Terakhir, *ngupingjakarta* (<http://ngupingjakarta.blogspot.com/>. 5 April 2010, 14:32). Berdasarkan informasi yang terdapat di *blog* tersebut, *ngupingjakarta* mulai aktif pada September 2008 dengan pendiri yang menyebut dirinya Kuping Kanan. Sejak awal berdiri, masyarakat mulai menunjukkan ketertarikannya. Hal ini terbukti dengan jumlah pengunjung yang terhitung sejak September 2008 adalah kurang lebih 19.000 orang.

Ngupingjakarta menjadi menarik karena mempunyai ciri khas, yaitu format penulisan humor yang ditampilkan dalam bentuk percakapan masyarakat Jakarta mengenai kehidupan sehari-hari. Lebih menarik lagi karena percakapan tersebut merupakan kejadian nyata yang diutarakan oleh masyarakat melalui *email*. Walaupun *blog SERASAsekali* dan *Bule Juga Manusia* memiliki ciri khas, dialog yang alamiah dan dekat dengan kehidupan masyarakat Jakarta inilah yang menjadi kelebihan *ngupingjakarta*. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk memilih *blog* ini sebagai objek penelitian.

Selain format berbentuk percakapan, cara penamaan judul dan penutup dalam tiap percakapan juga merupakan kelebihan dari *blog* ini. Bahkan, terkadang judul dan penutup yang lebih menarik untuk ditertawakan daripada percakapannya. Kuping Kanan selaku pendiri memiliki tujuan sendiri untuk penamaan kedua hal tersebut. Dalam wawancara yang penulis lakukan pada 17 Mei 2010, Kuping Kanan atau

Rangga (nama sebenarnya) mengatakan bahwa penamaan judul dan penutup ia lakukan dengan gaya bahasa yang sekiranya sesuai dengan selera pembacanya. Ia mengaku bahwa alasan untuk menambah kesan jenaka jarang terpikirkan.

Lebih lanjut lagi, ia mengatakan bahwa tujuannya adalah hanya agar gaya bahasa yang ia gunakan dalam penamaan judul dan penutup dapat diterima sehingga dinikmati oleh semua masyarakat. Berikut salah satu contoh format dalam *ngupingjakarta*.

Sepertinya dana tidak akan turun.

Ketua UKM: “Kita gak bisa mengharapkan duit sebanyak itu dari universitas.”

Ketua Acara: “Jangan posesif lah.”

Anggota: “Pesimis?”

Ketua Acara: “Eh bukan, maksud gw optimis.”

Anggota: “Jangan optimis?”

Didengar oleh wakil ketua yang langsung merasa tidak akan ada harapan lagi.

POSTED BY NGUPING JAKARTA AT 5:36 PM. 12 COMMENTS.

Sebenarnya, format seperti ini sudah dilakukan lebih dulu oleh *blog* humor asal New York bernama *Overheard in New York*. Kuping Kanan secara tersurat di dalam *blog* menyatakan bahwa *Overheard in New York* merupakan inspirasinya. Namun, dengan gaya humor dan cerita yang erat dengan kehidupan masyarakat Jakarta, *ngupingjakarta* tetap unik di antara *blog* humor lain.

Dalam contoh di atas, bidang yang melatari suasana percakapan di atas adalah dunia kampus. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *UKM* yang merupakan singkatan dari Unit Kegiatan Mahasiswa dan kata *universitas*. Biasanya, UKM selalu mendapat dana bantuan dari universitas untuk membiayai acara mereka. Hal seperti inilah yang disebut dengan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, khususnya kehidupan masyarakat di Jakarta. Dalam *ngupingjakarta*, humor dapat ditimbulkan melalui kejadian sehari-hari yang dekat dengan kehidupan masyarakat Jakarta, bukan dengan gaya yang sedang gemar dilakukan, khususnya oleh grup lawak di televisi, seperti *splapstick*, sarkastik, mengumbar tentang seks, dan menyinggung tentang kondisi fisik seseorang.

Wacana dalam *ngupingjakarta* ini adalah hal yang dibahas oleh penulis. B.H Hoed (1993:129) mengatakan: “wacana adalah bangun teoritis yang memperlihatkan hubungan antara satu proposisi atau sejumlah proposisi dan kerangka acuannya”. Oleh karena itu, penulis menganalisis kesatuan makna yang ada dalam hubungan antarproposisi dalam *blog* humor *ngupingjakarta*. Lebih khusus lagi, penulis menganalisis prinsip kerja sama, makrostruktur, suprastruktur, dan koherensi.

Pertama, prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama yang dipakai penulis adalah pendapat Herbert Grice yang ada dalam *Discourse Studies: An Introductory Textbook* pada tahun 1993 karya Jan Renkema. Prinsip ini terdiri atas maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim, relevansi, dan maksim cara. Penulis ingin meneliti apakah terjadi pelanggaran terhadap prinsip kerja sama untuk menimbulkan kesan jenaka atau tidak.

Kedua, makrostruktur dan suprastruktur wacana. Untuk dua bahasan ini, penulis mencantumkan teori sebagai contoh saja. Teori yang dipakai sebagai contoh untuk makrostruktur adalah teori makrostruktur Teun Van Dijk (1993) dalam *Discourse Studies: An Introductory Textbook* karya Renkema. Kemudian, untuk suprastruktur, penulis mencantumkan contoh struktur wacana berita Van Dijk. Penulis ingin mengetahui suprastruktur dan makrostruktur dalam *ngupingjakarta*. Format penulisan *ngupingjakarta* dalam contoh di atas, yaitu: *Sepertinya dana tidak akan turun* sebagai judul, percakapan sebagai isi, dan *Didengar oleh wakil ketua yang langsung merasa tidak akan ada harapan lagi*, keterangan waktu, serta komentar sebagai penutup.

Terakhir, koherensi. *Coherence is the connection that is brought by something outside the text. This “something” is usually knowledge which a listener or reader is assumed to have* (Renkema, 2004:49). Berdasarkan definisi di atas, penulis melihat hubungan antara teks dan konteks yang terdapat dalam percakapan di *ngupingjakarta*. Dalam *ngupingjakarta*, pembaca harus mengetahui berita aktual yang sedang terjadi di Jakarta sebab tiap cerita dalam *ngupingjakarta* berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di Jakarta. Hubungan antara cerita dengan keaktualan berita yang berada di luar

teks inilah yang disebut koherensi dalam *ngupingjakarta*. Oleh karena itu, penulis menganalisis hubungan tersebut dalam tiap cerita.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis ingin mengetahui faktor apa saja yang dapat menimbulkan humor dalam *blog ngupingjakarta*. Dari keinginan tersebut, selain prinsip kerja sama, penulis juga melihat kemungkinan struktur wacana dan koherensi yang ada sebagai faktor pembentuk kejenakaan. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terjadi pelanggaran prinsip kerja sama dalam *blog* humor *ngupingjakarta* untuk menambah kesan jenaka?
2. Bagaimanakah suprastruktur dan makrostruktur dalam wacana *blog* humor *ngupingjakarta*?
3. Bagaimana pengaruh koherensi atau hubungan antara teks dan sesuatu di luar teks terhadap kelucuan yang ditimbulkan dalam *blog* humor *ngupingjakarta*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini menjawab masalah tersebut. Berikut penjabarannya.

1. Menjelaskan jenis pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang terjadi dalam *blog* humor *ngupingjakarta*.
2. Menjelaskan suprastruktur dan makrostruktur wacana dalam *blog* humor *ngupingjakarta*.
3. Menjelaskan pengaruh koherensi atau hubungan antara teks dengan sesuatu di luar teks dalam *blog* humor *ngupingjakarta* terhadap kelucuan yang ditimbulkan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membagi ruang lingkup penelitian menjadi dua, yaitu ruang lingkup masalah dan ruang lingkup data. Berdasarkan yang telah dikemukakan dalam

rumusan masalah, penulis membatasi masalah penelitian pada tiga hal, yaitu struktur wacana, prinsip kerja sama, dan koherensi. Struktur wacana dikhususkan lagi kepada suprastruktur dan makrostruktur karena dengan melihat struktur tematik dan skematiknya, telah dapat mendukung asumsi yang dimiliki penulis. Demikian pula dengan tiga pokok masalah di atas, penulis menganggap tiga hal tersebut telah mewakili hal yang ingin diketahui dan dapat memperkuat asumsi yang ingin diteliti.

Humor yang dibahas adalah humor yang ditampilkan melalui media internet, khususnya pada *blog* humor bernama *ngupingjakarta*. Penulis berasumsi bahwa *blog* humor *ngupingjakarta* memiliki gaya melucu yang berbeda dengan *blog* humor lain melalui format penyajiannya sehingga menarik untuk diteliti. Analisis wacana terhadap *blog* ini dibatasi pada area cerita saja, tidak termasuk komentar-komentar yang berada di bawah cerita.

Dalam ruang lingkup data, penulis membatasi data pada sepuluh cerita yang ada selama November 2009 hingga Februari 2010 sebab sepuluh cerita dianggap cukup mewakili gaya humor dan tema cerita dalam *blog* humor *ngupingjakarta*. Untuk pembatasan waktu, penulis memilih bulan tersebut karena menganggap November 2009 hingga Februari 2010 sudah dapat menggambarkan perkembangan gaya humor yang terdapat dalam *ngupingjakarta*.

Gaya humor yang cenderung dominan dalam *ngupingjakarta* ada dua, yaitu “salah ucap” dan “ucapan yang tidak relevan”. Ucapan yang tidak relevan ini dapat disebabkan oleh ucapan yang tidak sesuai fakta / tidak jujur dan ucapan yang bertele-tele. Kemudian, sepuluh cerita terpilih tersebut juga dianggap sudah mewakili beragam tema yang ada, yaitu sejarah, agama, sosial, budaya, *entertainment*, dan teknologi. Selain itu, kesepuluh cerita juga telah mewakili berbagai kalangan, antara lain kalangan mahasiswa, polisi, karyawan, pengusaha, anak-anak, dan orangtua.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sulisty (2006:78), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, opini, atau kepercayaan orang

yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Karena penelitian ini berawal dari sebuah asumsi dan tidak diperlukan penghitungan matematis, metode yang digunakan adalah kualitatif. Langkah-langkah dalam penelitian yang sudah dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data :
 - a. Membaca *blog* humor *ngupingjakarta*. Dalam proses membaca *blog* ini, penulis sekaligus melihat kecenderungan gaya humor yang terdapat di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk menentukan data yang dianggap menunjang penelitian yang akan dilakukan. Proses ini dilakukan penulis lebih dari sekali.
 - b. Mengambil sampel data. Dalam proses ini, penulis telah mempertimbangkan dan menentukan sepuluh cerita yang akan dijadikan objek penelitian. Sepuluh cerita dirasa cukup mewakili sebagian besar karakter dari cerita-cerita dalam *ngupingjakarta*.
2. Pengolahan data: mereduksi data dan mengelompokkannya.
Setelah mengambil sampel, penulis mengelompokkan kesepuluh data sesuai dengan gaya humor yang ada di tiap cerita.
3. Analisis data:
 - a. Penyelesaian masalah dengan menggunakan teori yang telah dipilih. Pertama, penyelesaian masalah prinsip kerja sama menggunakan prinsip kerja sama Herbert Grice yang ada dalam *Discourse Studies: An Introductory Textbook* pada tahun 1993 karya Renkema. Kedua, masalah makrostruktur menggunakan teori makrostruktur Van Dijk dan memperlihatkan suprastruktur yang ada dalam kesepuluh cerita. Terakhir, memperlihatkan koherensi yang ada dalam cerita dengan hal-hal yang berada di luar cerita dengan menggunakan teori koherensi Renkema.
 - b. Penyajian hasil analisis data: Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif.

4. Penyimpulan data: Hasil dari analisis yang telah disimpulkan, penulis tampilkan pada bagian akhir penelitian ini, yaitu pada bab penutup bagian kesimpulan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu bab pendahuluan, bab landasan teori, dua bab analisis data, dan bab penutup. Bab pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab landasan teori terdiri atas dua, yaitu penelitian terdahulu dan kerangka acuan teoretis. Kemudian, pada bab analisis berisi data yang telah diklasifikasi dan analisis terhadap pelanggaran prinsip kerja sama, khususnya pada keempat maksim.

Kemudian, bab 4. Bab 4 berisi analisis tentang makrostruktur, suprastruktur, dan koherensi yang ada dalam kesepuluh cerita *ngupingjakarta*. Terakhir, pada bab penutup, berisi kesimpulan dari analisis yang dibuat dan saran bagi penelitian ini.

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai humor dari segi linguistik di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa pelaku akademis sejak lama. Dalam disertasinya, Rustono (1998:43) memperlihatkan beberapa peneliti yang membahas humor dari berbagai segi. penjelasannya adalah sebagai berikut. Rustono (1998:43) juga menyebutkan beberapa peneliti humor sebelumnya beserta bahasa yang mereka diteliti.

Pembahasan humor oleh Setiawan (1987) berpokok bahasan humor Amerika di mata kita. Bahasanya itu dimuat dalam majalah Titian No.4 tahun 1997. Penelitian humor dalam rangka disertasi telah dilakukan Soedjatmiko (1998). Ia melakukan analisis linguistis dan kultural terhadap humor verbal tulis Amerika dan implikasi pedagogisnya. Sementara itu, Wijana (1995) telah meneliti wacana kartun bahasa Indonesia untuk disertasinya. Penelitian Suprana (1995), tokoh humor Jawa Tengah, tentang humor amat menarik. Dalam karya ilmiah untuk meraih gelar Doktor kehormatan itu, ia membahas metamorfosa makna dan peranan psikologis dan sosial kontemporer humor.

Berdasarkan penggalan di atas, penelitian tentang humor telah dilakukan dari berbagai segi, misalnya segi sosial, kultural, psikologi, dan linguistik. Untuk menambah pengetahuan penulis tentang penelitian humor, khususnya penelitian yang dibahas dari segi prinsip kerja sama, penulis mencari beberapa penelitian yang berguna untuk membantu analisis penelitiannya.

Jenis penelitian pertama yaitu **penelitian tentang wacana dalam humor**. Penulis menemukan beberapa penelitian tentang wacana dalam humor. Pertama, skripsi berjudul “Wacana Humor Tertulis: Kajian Tindak Tutur” oleh Wiwiek Dwi Astuti pada tahun 2002. Ia meneliti aspek kelucuan, peran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan, serta ciri khusus jenis humor yang satu dengan yang lain dalam buku humor yang terbit antara tahun 1996-2002. Dalam penelitiannya, ia menjelaskan tipe-tipe humor tertulis dan peran maksim-maksim prinsip kerja sama serta prinsip kesopanan dalam membentuk kelucuan. Penelitian tersebut dinilai membantu

perkembangan pengajaran bahasa di Indonesia oleh Pusat Bahasa sehingga dibukukan pada tahun 2006 dengan judul yang sama.

Kedua, skripsi berjudul “Prinsip Kerja Sama, Implikatur Percakapan, dan Inferensi sebagai Unsur Pembentuk Kelucuan dalam Humor Seks berbahasa Sunda” oleh Desrillia Handayani—mahasiswa FIB UI pada tahun 2006.

Dalam skripsi ini, Desrillia Handayani meneliti pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang terjadi pada buku humor seks berbahasa Sunda. Ia membahas pelanggaran 4 maksim prinsip kerja sama dalam beberapa cerita dari sebuah buku humor seks Sunda. Ia meneliti tentang adanya kemungkinan pelanggaran keempat maksim tersebut beserta implikatur percakapan dan inferensi yang sengaja dilakukan oleh pencerita untuk menambah kesan jenaka.

Hasil penelitiannya adalah memang terjadi pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor seks berbahasa Sunda yang dilakukan untuk menciptakan kesan jenaka. Implikatur percakapan dan inferensi yang ada dalam prinsip kerja sama adalah faktor kedua dan ketiga pembentuk kelucuan tersebut. Masalah yang dibahas dalam penelitian di atas kurang lebih sama dengan masalah dalam penelitian penulis. Oleh karena itu, penelitian terdahulu ini bermanfaat untuk membimbing penulis terutama dalam hal analisis.

Ketiga, “Penyimpangan Maksim Kuantitas Wacana Humor dalam Sahlil KR. KR. Karya Syaim?’ Asy-sy?’ir” oleh Agustin Kurniawati—mahasiswa UGM—pada tahun 2008 (<http://one.indoskripsi.com/>. Senin, 5 April, 2010, 14:55). Ia mengkhususkan kepada pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi dalam wacana humor Sahlil KR. KR. Karya Syaim?’ Asy-sy?’ir. Penelitiannya sekaligus membahas prinsip kerja sama sebab ia juga membahas maksim kuantitas.

Keempat, “Prinsip Kerja Sama cs Prinsip Kesopanan: Sebuah Analisis Pragmatik terhadap Tuturan Masyarakat Sunda” oleh Azkahafizah pada tahun 2009 (<http://azkahafizah.wordpress.com/>. Jumat, 9 April 2010, 10:26). Dalam penelitiannya, Azkahafizah ingin mengetahui peranan prinsip kerjasama dengan prinsip kesopanan dalam macam-macam tuturan masyarakat Sunda. Hasilnya, ia mendapati bahwa masyarakat Sunda lebih cenderung mementingkan kesopanan

dalam bertutur dibanding prinsip kerja sama. Kecenderungan seperti ini ternyata dipengaruhi oleh tempat tuturan berlangsung.

Dalam kasus ini, masyarakat Sunda memang terkenal dengan kesopannya sehingga secara sadar atau pun tidak, mereka lebih mementingkan prinsip kesopanan daripada prinsip kerja sama saat dalam percakapan. Lebih lanjut lagi, Azkahafizah mengatakan bahwa prinsip kesopanan juga harus dianggap penting, bukan hanya sekadar pelengkap dari prinsip kerja sama.

Kelima, penelitian “Realisasi Prinsip Kerja Sama dalam Interaksi” oleh M. Jazeri dari UNISMA (<http://jeryronggo.wordpress.com/>. Senin, 5 April 2010, 14:55). Ia meneliti tentang penggunaan 4 maksim dalam prinsip kerja sama dalam berbagai macam interaksi, misalnya interaksi antara dosen dan mahasiswa, pedagang sate dan pembeli, hakim dan saksi, hingga antarmahasiswa. Ia memperlihatkan aturan dari masing-masing maksim dan realisasinya di lapangan.

Jenis penelitian kedua, yaitu **penelitian terdahulu tentang humor**. Pertama, penelitian tentang teori humor oleh Soedjatmiko. Menurut Soedjatmiko (1992), ada 3 kubu besar teori: *teori pembebasan*, *teori konflik*, dan *teori ketidakselarasan*. Pertama, teori pembebasan. Teori pembebasan merupakan teori yang menjelaskan humor dari sudut dampak emosional yang ditimbulkannya.

Lelucon (humor) tidak lain adalah tipu daya emosional yang kelihatan seolah mengancam, tetapi akhirnya terbukti tidak ada apa-apanya (Soedjatmiko,1992:70). Perhatikan contoh di bawah ini.

[1] Seorang majikan marah kepada bawahannya yang selalu terlambat masuk kantor.

”Kemarin ban mobilmu kempes. Kemarinnya lagi mobilmu mogok. Pagi ini jalanan macet. Besok kamu bilang mobilmu nabrak pohon.”

”Jangan begitu, Pak. Nanti perusahaan rugi....”

(Soedjatmiko,1992:70-71)

Dalam teks [1], jawaban si karyawan menyangkut "kerugian perusahaan" dapat diartikan sebagai kerugian finansial (disiplin, waktu) atau "kerugian tenaga" (kematian si karyawan).

Kedua, teori konflik. Teori konflik memberikan tekanan pada implikasi perilaku humor, yaitu konflik antara dua dorongan yang saling bertentangan. Dalam Soedjatmiko (1992), teori konflik dalam humor dapat berupa benturan antara "mania" (antusiasme yang berlebihan) dan "depresi" (kemurungan, kesedihan). Hal ini dapat dilihat dalam teks [2] di bawah ini.

**[2] "Ma'am, your husband had just been run over by a streamroller."
"I'm in the bath tub. Slip him under the door."**

(Soedjatmiko,1992:70-71)

Dalam teks [2], berita sedih itu (suami digilas *stoomwals* ditanggapi dengan antusiasme. Hal ini menimbulkan humor karena pembaca teks tersebut langsung teringat kepada kemustahilan dalam cerita komik umumnya, yaitu manusia bisa gepeng dan tidak akan mati.

Terakhir, teori ketidakselarasan. Teori ketidakselarasan merujuk pada penjelasan kognitif, yaitu dua makna atau interpretasi yang tidak sama digabungkan dalam satu makna gabungan yang kompleks. Maksudnya adalah saat seseorang diberi dua pertanyaan sekaligus, akan muncul dua makna yang bertentangan tetapi merujuk kepada satu hal yang sama. Berikut contoh teori ketidakselarasan dalam teks [3].

[3]+ "Mengapa Sani tidak suka pada neneknya?"

- "Mengapa? (Neneknya cerewet?)"

+ "Sani tidak punya nenek."

(Soedjatmiko,1992:70-71)

Dalam [3], pertanyaan "mengapa tidak suka pada neneknya" mengasumsikan bahwa du hal yaitu si nenek ada, tetapi ternyata tidak ada.

Penelitian kedua yaitu “Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor” oleh Didiek Rahmanadji, seorang dosen dari Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, pada Agustus 2007 (<http://www.sanggarmabahtopeng.blogspot.com>. Senin, 5 April 2010, 14:55). Ia meneliti humor dari segi sejarah, teori, jenis, dan fungsinya bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, penulis menyimpulkan bahwa banyak hal yang menarik yang dapat kita teliti dari sebuah situasi humor sebab humor amat dekat dengan kehidupan masyarakat. Dalam humor, kita dapat menemukan sisi lain yang menarik dari sebuah kejadian yang cenderung biasa, tak diperhatikan, bahkan kejadian negatif. Artinya, humor mempunyai fungsi yang sebenarnya sangat penting, hanya saja hal itu tidak dilihat sebagai sesuatu yang serius oleh masyarakat.

2.2 Kerangka Acuan Teoretis

2.2.1 Pengertian Humor

Humor selalu diidentikkan dengan kejenakaan. Namun, pengertian humor tidak hanya sekadar itu. Menurut Apte yang dikutip oleh Rustono (1998:44), humor adalah segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal, yang berpotensi memancing senyum dan/atau tertawa penikmatnya. Hal ini dibenarkan oleh Suprana (Rustono, 1998:44), menurutnya humor adalah stimulus sedangkan tertawa itu respons.

Wijana yang dikutip oleh Rustono (1998) berpendapat lain, ia mengatakan bahwa tersenyum dan tertawa merupakan indikator yang paling jelas bagi terjadinya penikmatan humor, meskipun tidak semua aktivitas tersenyum dan/atau tertawa itu merupakan akibat penikmatan humor. Lain halnya dengan pendapat Claire, yang dikutip oleh Rustono (1998:45), yang berpendapat bahwa humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu atau lebih dari keempat unsur, yaitu kejutan, yang mengakibatkan rasa malu, ketidakmasukakalan, dan yang membesar-besarkan masalah.

Humor juga tidak selalu berarti penyebab kelucuan yang menimbulkan tawa. Humor dapat berarti kemampuan seseorang dalam menghibur baik verbal maupun nonverbal. Seperti menurut Rustono (1998:46), humor dapat berupa kemampuan diri untuk merasakan, menilai, menyadari, mengerti, dan mengungkapkan sesuatu yang lucu, ganjil, jenaka, atau menggelikan.

Berdasarkan pengertian humor di atas, dapat disimpulkan bahwa humor adalah kemampuan alamiah diri dalam melihat sisi jenaka dari suatu situasi sehingga jika dirangsang dan diungkapkan dapat menimbulkan efek lucu dan menghasilkan tawa. Cara pengungkapannya, antara lain dengan membesarkan suatu masalah, mengakibatkan rasa malu, ketidakmasukakalan, dan kejutan.

2.2.1.1 Fungsi Humor

Humor memiliki berbagai fungsi, khususnya bagi kehidupan masyarakat. Menurut Wijana (1995), dalam situasi masyarakat yang mulai memburuk, seperti masyarakat Indonesia saat ini, humor dapat melepaskan masyarakat dari perasaan yang negatif akibat beban yang sedang dialami, seperti perasaan cemas, bingung, kejam, dan sengsara. Dengan bebas dari perasaan negatif tersebut, masyarakat dapat mengambil keputusan dengan jernih dan mengetahui hal-hal yang benar-benar baik dan buruk.

Pendapat ini juga mirip dengan pendapat Soedjatmiko (1992) tentang fungsi humor bagi masyarakat. Ia berpendapat bahwa fungsi humor adalah sebagai sarana komunikasi antara manusia sebab dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa jengkel, marah, gembira, sedih, dan iba. Contoh fungsi yang diberikan Soedjatmiko adalah humor dapat digunakan sebagai alat pengendur ketegangan dalam sebuah perselisihan. Ia mengatakan: “apabila ada yang berselisih dalam kelompok, humor dapat menyelamatkan mereka dari saling melontarkan kata-kata kasar atau baku hantam fisik” (Soedjatmiko, 1992:69).

Selain itu, humor dapat berfungsi sebagai alat kritik masyarakat. Menurut Soedjatmiko (1992), kritik yang diutarakan lewat humor cenderung bersifat lembut dan orang yang dikritik tidak menganggapnya sebagai kritik yang kasar. Contohnya,

komik bertajuk “Dwi Koen” yang dimuat di *Kompas Minggu*. Komik tersebut menyindir kondisi negara Indonesia secara halus lewat cerita yang jenaka.

Humor juga dapat menunjukkan gambaran gaya hidup masyarakat di suatu tempat. Contohnya, komik “Benny & Mice” yang juga muncul di *Kompas Minggu*. Humor yang dilontarkan begitu alami, tidak dibuat-buat, tetapi menggambarkan gaya dan keaktualan berita yang terjadi di masyarakat Indonesia, khususnya Jakarta. Karena berhubungan erat dengan gaya hidup masyarakat yang terus berubah, humor “Benny & Mice” digemari banyak pembaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa fungsi humor cukup banyak: humor dapat digunakan sebagai alat penghilang ketegangan dalam sebuah perselisihan kelompok, menjadi alat kritik masyarakat yang cenderung halus, menjadi cerminan gaya hidup masyarakat, dan alat untuk membuat suasana hati lebih baik.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa humor berhubungan erat dengan masyarakat dan kehidupannya. Begitu juga humor dalam *ngupingjakarta*, humor di dalam setiap ceritanya adalah cerminan gaya hidup dan keaktualan berita masyarakat Jakarta pada masa itu.

2.2.2 Makrostruktur dan Suprastruktur Wacana

Dalam bahasan makrostruktur, penulis mencantumkan contoh untuk teori makrostruktur, yaitu teori tingkatan struktur oleh Teun van Dijk yang terdapat dalam buku *Discourse Studies* karya Renkema (1993). Penjelasan tentang dua hal tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, **makrostruktur**. Dalam buku tersebut Renkema mengatakan: “*a macrostructure is the global meaning of discourse*” (1993:57). Dengan kata lain, makrostruktur adalah sebuah makna global atau umum yang terdapat dalam sebuah wacana. Seseorang dapat mengambil sebuah makna besar dari yang mereka baca. Menurut Renkema (1993), Ada tiga aturan dalam proses pembentukan sebuah makrostruktur. Ketiga aturan tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Deletion rule. This rule eliminates those propositions which are not relevant for the interpretation of other propositions in discourse.*

Aturan penghapusan adalah aturan yang membentuk makrostruktur dengan menghapus proposisi yang tidak relevan dengan interpretasi proposisi lain dalam sebuah wacana. Contoh yang terdapat dalam buku tersebut:

A girl in yellow dress passed by.

1. **A girl passed by.**
2. **She was wearing a dress.**
3. **The dress was yellow.**

(Renkema,1993:58)

Dengan menggunakan *deletion rule*, poin (2) dan (3) dapat dihapus, serta tersisa poin (1) sebagai proposisi. *Deletion rule* dapat juga disebut *selection rule* atau aturan seleksi, yaitu memilih proposisi yang penting untuk proposisi lainnya.

b. *Generalization rule. With this rule, a series of specific propositions are converted into a more general proposition.*

Aturan generalisasi ini membentuk makrostruktur dengan cara mengubah beberapa proposisi yang spesifik ke dalam bentuk proposisi yang lebih general. Contoh:

Mary was drawing a picture. Sally was jumping rope and Daniel was building something with Lego blocks.

1. **The children were playing.**

(Renkema,1993:58)

Aturan ini tidak hanya menghapus proposisi yang tidak relevan, tetapi proposisi-proposisi tersebut juga diubah ke dalam bentuk proposisi yang lebih umum. Semua kegiatan anak-anak di atas adalah kegiatan bermain sehingga beberapa proposisi di atas dapat diubah menjadi "*the children were playing*".

c. *Construction rule. By means of this rule, one proposition can be constructed from a number of propositions.* Dalam aturan ini, satu proposisi dapat dikonstruksi dari beberapa proposisi. Contoh:

John went to the station. He bought a ticket, started running when he saw what time it was, and was forced to conclude that his watch was wrong when he reached the platform.

1. **John missed the train.**

(Renkema,1993:58)

Aturan konstruksi ini memang mirip dengan aturan generalisasi. Perbedaannya adalah dalam aturan konstruksi, proposisi general dapat disimpulkan tanpa harus menggunakan kata-kata yang terdapat dalam wacana tersebut. Dalam contoh di atas, proposisi *John missed the train* dapat disimpulkan tanpa ada kata “*train*” dan “*missed*” pada kalimat contoh tersebut. Oleh karena itu, dalam aturan ini proposisi dapat dikonstruksi dari sebuah deskripsi yang tidak sepenuhnya lengkap. Ketiga aturan ini digunakan sebagai contoh dalam bahasan makrostruktur. Penulis akan melihat kecenderungan makrostruktur yang terdapat dalam sepuluh cerita terpilih *ngupingjakarta*.

Kedua, **suprastruktur** (*superstructure*). Wacana tidak hanya mengandung struktur dari segi makna, seperti dalam makrostruktur, tetapi juga memiliki bentuk struktur. Renkema mengatakan: “*Superstructures are conventionalized schemas which provide global form for the macrostructural content of a discourse*” (1993:60). Dengan kata lain, suprastruktur adalah bentuk global dari isi wacana yang dibahas dalam makrosktruktur. Makrostruktur adalah makna global dari isi wacana, sedangkan suprastruktur adalah bentuknya.

Contoh yang diberikan Renkema (1993) adalah surat lamaran kerja atau *application form*. Dalam sebuah surat lamaran, biasanya terdapat tiga tahap:

a. Pembukaan,

- b. Segmen argumentatif: Segmen yang berisi permintaan bekerja, kelebihan-kekurangan diri si pemohon, dan sebagainya,
- c. Penutup/kesimpulan: Bagian yang biasanya berupa referensi atau pencantuman *curriculum vitae*.

Contoh teori suprastruktur yang ditemukan adalah tingkatan struktur wacana berita Van Dijk (dalam Renkema, 1993:61). Struktur wacana berita Van Dijk diawali oleh *'headline'*. Biasanya *'headline'* berbentuk judul yang merupakan garis besar atau ringkasan dari berita tersebut. Kedua, *'lead'*. *'Lead'* adalah sebuah kalimat yang berisi esensi dari sebuah berita. *'Lead'* hampir sama dengan *'headline'* atau judul, hanya saja biasanya berbentuk lebih panjang. Terakhir adalah *'flat text'*. *'Flat text'* adalah isi berita tersebut secara detil. Detil yang dimaksud dapat berupa keterangan waktu kejadian, keterangan tempat, keterangan status sosial, nama pelaku, dan orang-orang yang terlibat dalam suatu kejadian. Dalam penelitian ini, penulis akan melihat suprastruktur yang ada dalam tiap cerita dalam ngupingjakarta.

2.2.3 Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama yang akan digunakan adalah pendapat Herbert Grice. Grice mengemukakan ada empat maksim percakapan, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Berikut penjabaran yang terdapat di dalamnya:

1. *Maxim of Quantity*

- *Make your contribution as informative as is required (for the current purposes of the exchange).*
- *Do not make your contribution more informative than is required.*

Dalam maksim ini, baik penutur maupun lawan tutur harus menjawab apa yang ditanyakan. Informasi yang diberikan tidak boleh kurang ataupun melebihi yang dibutuhkan. Contoh:

A: (1) Do you sell jogging shoes?

B: (2) Yes.

(Renkema, 1993:17)

Dalam contoh di atas, saat *A* menanyakan apakah *B* menjual sepatu olahraga, *B* menjawab “yes”. Informasi yang diberikan *B* tidak melebihi atau mengurangi yang seharusnya dibutuhkan *A*. Artinya, *B* telah mematuhi maksim kuantitas.

2. *Maxim of Quality*

- *Supermaxim: try to make your contribution one that is true.*

- *Maxim:*

a. *Do not say what you believe to be false.*

b. *Do not say that for which you lack adequate evidence.*

Hal yang penting dalam maksim ini adalah perkataan penutur harus benar dan berdasarkan fakta. Penutur tidak boleh berkata yang salah. Contoh:

A: I'm out of petrol.

B: There is a garage round the corner.

(Renkema,1993:10)

Dalam kalimat di atas, *A* mengatakan bahwa ia kehabisan bensin. Lalu, *B* menjawab bahwa ada sebuah *garage*—dalam hal ini bukan berarti *garasi* tapi dapat diartikan sebagai sebuah tempat seperti pom bensin—di sekitar sudut sana. *A* mengerti ucapan *B* sebab *garage* yang diucapkan *B* mungkin buka dan menjual bensin. Oleh karena itu, *B* mematuhi maksim kualitas dengan memberi informasi yang berdasarkan fakta dan jujur.

3. *Maxim of Relevance*

- *Be relevant.*

Dalam maksim ini, perkataan penutur dan mitra tutur harus sesuai dengan konteks percakapan. Contoh:

A: Would you care to dance?

B: I'd love to. Do you know anyone else who would like to?

(Renkema,1993:12)

Dalam kalimat contoh di atas, *A* bertanya apakah *B* bersedia berdansa dengannya. Lalu, *B* menjawab "*I'd love to*" yang berarti *bersedia*. Itu menandakan bahwa konteks percakapan yang ditangkap *A* dan *B* adalah sama sehingga komunikasi di antara mereka berjalan dengan baik. *B* bahkan dapat melanjutkan percakapan dengan menanyakan: "*Do you know anyone else who would like to?*" Walaupun ucapan tersebut bersifat menolak secara halus, *B* tetap terbukti mengerti konteks yang disampaikan *A*. Oleh karena itu, *B* dianggap mematuhi maksim relevansi.

4. *Maxim of Manner*

- *Supermaxim: Be perspicuous.*

- *Maxim:*

- a. *Avoid obscurity of expression.*
- b. *Avoid ambiguity.*
- c. *Be brief (avoid unnecessary prolixity)*
- d. *Be orderly.*

Dalam maksim cara, hal yang dipentingkan adalah cara mengungkapkan perkataan, bukan makna dari perkataan itu. Perkataan penutur dan mitra tutur harus jelas, tidak boleh menimbulkan keambiguan, tidak bertele-tele, dan harus diungkapkan secara teratur. Contohnya, jika seseorang berkata dengan artikulasi yang tidak jelas sehingga mengganggu percakapan, orang tersebut dianggap melanggar maksim cara. Contoh:

A: (1) Do you sell jogging shoes?

B: (4) Yes, I'll show you some.

A: Thank you.

(Renkema, 1993:17)

Dalam kalimat di atas, *A* menanyakan apakah *B* menjual sepatu olahraga. Cara penuturan *A* terlihat jelas, teratur, dan tidak mengandung ambiguitas. Kemudian, *B* menjawab “*yes, I’ll show you some*”. *B* menuturkan dengan singkat, jelas, dan mengandung makna tunggal. Oleh karena itu, cara penuturan *A* dan *B* dalam percakapan di atas tidak melanggar maksim cara.

2.2.4 Koherensi

Terakhir, untuk masalah koherensi, penulis menggunakan teori koherensi oleh Jan Renkema dalam buku *Introduction to Discourse Studies*. *Coherence is the connection that is brought by something outside the text* (Renkema, 2004:49). *This “something” is usually knowledge which a listener or reader is assumed to have* (Renkema, 2004:49).

Dengan kata lain, hubungan antara sesuatu di luar teks dengan teks adalah koherensi. “Sesuatu” ini adalah pengetahuan yang sudah dimiliki baik oleh penulis maupun pembaca dan biasanya bersifat umum. Karena pengetahuan bersama tersebut, koherensi dalam suatu percakapan dapat terjadi. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh yang diberikan oleh Renkema.

The procedure is quite simple. First you arrange things into different groups. Of course, one pile may be sufficient depending on how much there is to do. If you have to go somewhere else due to lack of facilities, that is the next step, otherwise you are pretty well set.

It is important not to overdo things. That is, it is better to do too few things at once than too many. In the short run may not seem important, but complications can easily arise. A mistake can be expensive as well.

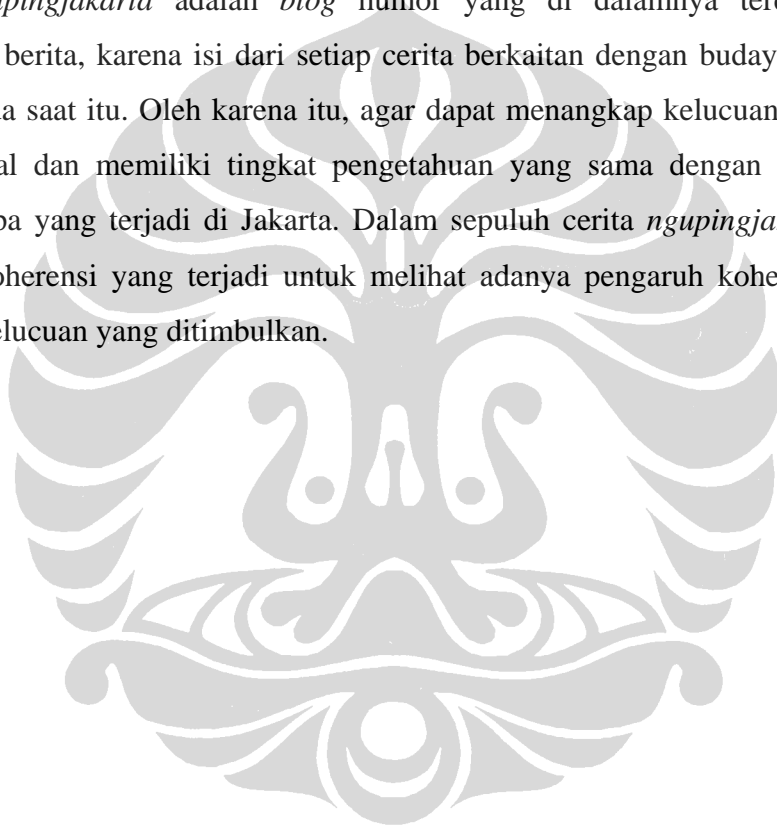
At first the whole procedure will seem complicated. However, it will become just another facet of life. It is difficult to foresee any end to the necessity for this task in the immediate future, but then one can never tell.

After the procedure is completed, one arranges the materials into different groups again. Then they can be put into their appropriate places. Eventually, they will be use once more and the whole cycle will then have to be repeated. However, that is the facet of life.

(Renkema, 2004:50)

Sekilas paragraf di atas tampak membingungkan, tetapi dapat menjadi koheren jika pembaca diberitahu bahwa isi paragraf tersebut adalah cara mencuci pakaian. Koherensi menjadi ada ketika semua pembaca memiliki pengetahuan yang sama tentang kalimat *cara mencuci pakaian*. Oleh karena itu, untuk mewujudkan sebuah koherensi dalam wacana, tingkat pengetahuan penulis dan pembaca harus sama terhadap keaktualan berita yang dibicarakan.

Ngupingjakarta adalah *blog* humor yang di dalamnya terdapat banyak keaktualan berita, karena isi dari setiap cerita berkaitan dengan budaya yang ada di Jakarta pada saat itu. Oleh karena itu, agar dapat menangkap kelucuannya, pembaca harus aktual dan memiliki tingkat pengetahuan yang sama dengan penulis cerita terhadap apa yang terjadi di Jakarta. Dalam sepuluh cerita *ngupingjakarta*, penulis meneliti koherensi yang terjadi untuk melihat adanya pengaruh koherensi tersebut terhadap kelucuan yang ditimbulkan.



BAB 3

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA

3.1 Pengantar

Sebelumnya, pada bab pendahuluan dijelaskan bahwa ada tiga masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu makrostruktur dan suprastruktur, prinsip kerja sama, dan koherensi. Pembahasan dalam bab 3 ini adalah pembahasan tentang pelanggaran prinsip kerja sama. Penulis menganalisis sepuluh cerita dalam *ngupingjakarta* untuk melihat adanya pelanggaran terhadap keempat maksim prinsip kerja sama yang sengaja atau tidak dilakukan oleh pemilik blog *ngupingjakarta* selaku penyelia cerita.

3.2 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Sepuluh Cerita *Ngupingjakarta*

Berdasarkan yang telah dijelaskan pada bab 2, dalam prinsip kerja sama Herbert Grice terdapat empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Masing-masing maksim memiliki fungsi yang bertujuan agar kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi dapat berjalan baik.

Biasanya, pelanggaran terjadi jika komunikasi antara penutur dan mitra tutur tidak berjalan baik. Oleh karena itu, pelanggaran dapat terjadi secara disengaja ataupun tidak. Dalam sepuluh cerita pada *ngupingjakarta* yang telah dipilih penulis, akan dilihat kerja sama penutur dan mitra tutur agar diketahui adanya pelanggaran atau tidak.

3.2.1 Pelanggaran terhadap Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas adalah maksim yang mengharuskan penutur ataupun mitranya memberi informasi secukupnya. Dengan kata lain, tidak mengurangi atau melebihi dari yang dibutuhkan. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas biasa terjadi jika informasi yang diberikan mengurangi atau melebihi yang dibutuhkan. Untuk lebih jelas, perhatikan contoh-contoh cerita dalam *ngupingjakarta* yang melanggar maksim kuantitas.

3.2.1.1 Pelanggaran karena Pemberian Informasi Melebihi dari yang Dibutuhkan.

Dalam sepuluh cerita *ngupingjakarta*, ada beberapa cerita yang melanggar maksim kuantitas. Dalam cerita-cerita tersebut, penutur kerap memberikan informasi melebihi dari yang dibutuhkan mitra tuturnya. Berikut contoh cerita dan penjelasannya.

12 Februari 2010

Cerita 2. Daaaan, kalau senin lebih murah!

Mahasiswa #1: "Eh, kalo internetan pake HP enakya pake provider apa ya?"

Mahasiswa #2: "Kalo gua sih pake X. Gila, sehari bisa gratis internetan sampe 1 megaplex!"

Universitas di Depok, didengar oleh dua anak SMA yang berharap bisa streaming film dengan provider itu. Posted by Nguping Jakarta at 7:30 PM 11 comments

Dalam cerita di atas, *mahasiswa #1* bertanya *provider* apa yang nyaman digunakan untuk beraktivitas dengan internet melalui telepon genggam. Idealnya, jika *mahasiswa #2* mematuhi maksim kuantitas, ia cukup menjawab: *Yang enak pake X.* Namun, *mahasiswa #2* menjawab: *Kalo gua sih pake X. Gila, sehari bisa gratis internetan sampe 1 megaplex!* Informasi yang diberikan *mahasiswa #2* melebihi yang dibutuhkan *mahasiswa #1* sebab *mahasiswa #2* menambahkan informasi tentang keuntungan menggunakan *provider X* tersebut. Oleh karena itu, *mahasiswa #2* dianggap telah melanggar maksim kuantitas.

11 Desember 2009

Cerita 8. Ada kehidupan lain selain Facebook. Beneran.

Ketua Panitia: "Pak wakil, nanti saya kirim *draft* yang sudah saya buat via *e-mail* ya?"

Wakil Ketua Panitia: "Ok, tapi nanti saya bukanya di *message* apa *comment*?"

Grogol, didengar oleh panitia lainnya yang merasa pak wakil terlalu sering main Facebook.

Posted by Nguping Jakarta at 10:20 PM 11 comments

Ketua Panitia, dalam cerita di atas, mengatakan bahwa ia akan mengirim pekerjaan yang sudah dibuat melalui *email* atau surat elektronik. *Wakil Ketua Panitia* menjawab: *Ok, tapi nanti saya bukannya di message atau comment?* Jawaban *Wakil Ketua Panitia* itu melebihi dari yang dibutuhkan *Ketua Panitia*. Sebenarnya, *Wakil Ketua Panitia* cukup mengatakan *ok* dan dengan begitu, cerita di atas tidak melanggar maksim kuantitas. Namun, ia menambahkan pertanyaan, yaitu *tapi nanti saya bukannya di message atau comment?* yang membuat kontribusinya melebihi yang dibutuhkan.

Message dan *comment* adalah fasilitas yang ada dalam situs jejaring sosial Facebook dan bukan istilah yang biasa digunakan dalam *email*. Jadi, pertanyaan *Wakil Ketua Panitia* justru menyesatkan *Ketua Panitia* sebab tidak sesuai dengan konteks yang sedang berjalan. Oleh karena itu, jawaban *Wakil Ketua Panitia* telah melanggar maksim kuantitas.

3.2.1.2 Pelanggaran karena Pemberian Informasi yang Kurang Mencukupi

Selain pemberian informasi yang lebih dari cukup, pelanggaran juga dapat terjadi karena pemberian informasi yang kurang mencukupi. Informasi yang kurang mencukupi tidak selalu berupa kalimat yang pendek, dapat juga berupa kalimat panjang. Pelanggaran ini biasa terjadi jika antara penutur dan mitranya tidak memiliki kesamaan konteks. Berikut cerita-cerita yang di dalamnya terjadi pelanggaran tersebut.

11 Desember 2009

Cerita 9. Dan panjang itu long?

Teman #1: "Eh, gua pengen manjangan rambut nih, pake apa ya biar cepet panjang?"

Teman #2: "Oh rambut, rambut itu hair..."

Teman #3: "..."

Sebuah sekolah di Jakarta, didengar oleh kedua teman yang bingung mau menjawab apa.

Posted by Nguping Jakarta at 9:51 PM 7 comments

Dalam cerita di atas, *teman #1* bertanya tentang yang sebaiknya digunakan jika ingin memanjangkan rambut dengan cepat. Namun, jawaban *teman #2* tidak mencukupi yang dibutuhkan, yaitu *Oh rambut, rambut itu hair...* Jawaban ini

tidak memberi solusi tentang alat atau bahan untuk memanjangkan rambut dengan cepat tetapi justru menjelaskan sebutan bahasa Inggris untuk kata *rambut*, yaitu *hair*. Informasi *teman #2* tidak mencukupi sehingga menyesatkan *teman #1*.

Pelanggaran ini diperkuat dengan adanya keterangan di akhir cerita, yaitu *Sebuah sekolah di Jakarta, didengar oleh kedua teman yang bingung mau menjawab apa*. Jawaban *teman #2* menyesatkan *teman #1* sehingga pada keterangan diterangkan bahwa ada dua teman lain yang mendengar percakapan mereka dan bingung harus menjawab apa untuk menanggapi jawaban *teman #2*. Selain itu, dari judul cerita juga terlihat bahwa informasi yang diberikan *teman #2* kurang mencukupi.

Judul *Dan panjang itu long?* merupakan sindiran terhadap ucapan *teman #2* dengan penggunaan sebutan bahasa Inggris untuk kata *panjang* yaitu *long*—konsep yang sama dengan jawaban *teman #2*. Oleh karena itu, semakin terlihat bahwa jawaban *teman #2* tersebut melanggar maksim kuantitas. Cerita di atas tidak akan melanggar maksim kuantitas jika *teman #2* menjawab: *pakai shampo X saja*. Dengan begitu, *teman #1* akan mengerti dan keduanya telah memiliki kesamaan konteks.

12 Februari 2010

Cerita 6. Pasif itu setengah aktif artinya.

Di sebuah infotainment, **Reporter:** "Bagaimana pendapat mbak tentang larangan merokok?" **Artis:** "Gimana ya kalau perokok aktif susah juga, tapi kalau perokok pasif yang cuma ngerokok kalau habis makan ya mungkin bisa..." *Didengar oleh penonton yang tahu artis itu juga pemikir pasif.* Posted by Nguping Jakarta at 5:28 PM
24 comments

Dalam cerita di atas, *reporter* bertanya tentang larangan merokok kepada *artis*. Jawaban *artis* tersebut adalah *Gimana ya kalau perokok aktif susah juga, tapi kalau perokok pasif yang cuma ngerokok kalau habis makan ya mungkin bisa...* Si *artis* menjawab tentang larangan merokok dari segi pengguna, tetapi membingungkan si *reporter*. Maksud dari jawaban si *artis* sebenarnya adalah larangan merokok susah dilakukan oleh para perokok aktif, tetapi tidak perokok pasif. Namun, yang membingungkan *reporter* adalah ketika si *artis* menjelaskan bahwa perokok pasif adalah perokok yang hanya merokok sehabis makan saja.

Informasi inilah yang tidak mencukupi, sebab pengertian perokok pasif adalah orang yang tidak merokok tetapi sering berada di dekat perokok aktif. Dengan begitu, pengertian perokok pasif yang dijelaskan oleh si *artis* tidak sesuai sehingga kurang mencukupi.

Hal ini didukung oleh keterangan di akhir cerita yang mengatakan bahwa cerita di atas disaksikan oleh penonton yang tahu bahwa *artis* tersebut adalah pemikir pasif. Frasa *pemikir pasif* bersifat menyindir jawaban si *artis* tentang pengertian perokok pasif. Oleh karena itu, dalam keterangan di akhir cerita terdapat penegasan bahwa jawaban si *artis* tentang perokok pasif adalah informasi yang salah dan kurang mencukupi.

Penegasan juga terlihat dari judul *Pasif itu setengah aktif artinya*. Judul tersebut juga bersifat menyindir jawaban si *artis* dengan menyimpulkan bahwa pengertian pasif adalah setengah aktif. Berdasarkan penjelasan di atas dan faktor yang mendukungnya, jawaban si *artis* dianggap telah melanggar maksimum kuantitas.

11 Desember 2009

Cerita 10. Bluffing lebay...

Polisi: “Bisa lihat STNK dan SIMnya, Dek?” **Anak SMA:** (dengan lantang) Bapak tau nggak, saya ini anak jenderal!” **Polisi:** (dengan suara pelan dan agak ketakutan) emangnya kamu anak jenderal siapa, nak?” **Anak SMA:** “Jenderal Sudirman, Pak.” **Polisi:** “Kamu ini... PUSH UP!” *Tebet, didengar oleh teman anak itu yang memilih untuk melipir kabur.* Posted by Nguping Jakarta at 10:05 PM 20 comments

Dalam cerita ketiga di atas, pelanggaran maksimum kuantitas hanya terjadi pada ucapan *anak SMA* yang pertama, yaitu *Bapak tau nggak, saya ini anak jenderal!*. Ucapan ini melanggar maksimum kuantitas sebab ketika *polisi* memintanya untuk menunjukkan SIM atau STNK, *anak SMA* bukan menjawab dengan pilihan *bisa* atau *tidak bisa* melainkan memberi pertanyaan yang bersifat mengancam kepada si *polisi*. Informasi ini kurang mencukupi dari yang dibutuhkan oleh si *polisi*. Oleh karena itu, jawaban *anak SMA* tersebut telah melanggar maksimum kuantitas.

3.2.2 Pelanggaran terhadap Maksim Kualitas

Dalam maksim kualitas, perkataan penutur dan mitra tutur harus benar dan berdasarkan fakta. Dengan kata lain, semua yang diucapkan tidak boleh salah apalagi berbohong. Pelanggaran terhadap maksim ini biasa terjadi karena yang diucapkan tidak benar dan berdasarkan fakta yang ada. Berikut cerita-cerita yang melanggar maksim tersebut.

12 Februari 2010

Cerita 1. Dari mata turun ke, errr, hidung?

Pembeli: "Softlens-nya kurang lebar mbak, warna hitam mata saya masih keliatan di pinggirnya nih... ada yang lain gak?"

Pramuniaga: "Mata mbak besar sih, jadi upilnya juga besar."

Toko kacamata di Jakarta, didengar oleh pembeli lain yang langsung pilek seketika.

Posted by Nguping Jakarta at 7:51 PM 17 comments

Pembeli, dalam cerita di atas, mengeluh tentang lensa kontak yang kurang lebar. Kemudian, ia menanyakan pilihan lensa kontak yang lain. Jawaban *pramuniaga* adalah *mata mbak besar sih, jadi upilnya juga besar*. Jawaban ini tidak benar sebab semua tahu bahwa mata yang besar tidak ada hubungannya denganupil atau kotoran hidung yang berukuran besar. Artinya, *pramuniaga* tidak berucap berdasarkan fakta. Jika *pramuniaga* menjawab: *itu karena pupil mbak yang besar*, dialog tersebut tidak akan melanggar maksim kualitas sebab pupil adalah bagian dari mata dan dapat dihubungkan dengan kondisi ukuran mata. Oleh karena itu, jawaban *pramuniaga* di atas dianggap telah melanggar maksim kualitas.

12 Februari 2010

Cerita 2. Daaaan, kalau senin lebih murah!

Mahasiswa #1: "Eh, kalo internetan pake HP enaknye pake provider apa ya?"

Mahasiswa #2: "Kalo gua sih pake X. Gila, sehari bisa gratis internetan sampe 1 megaplex!"

Universitas di Depok, didengar oleh dua anak SMA yang berharap bisa streaming film dengan provider itu. Posted by Nguping Jakarta at 7:30 PM 11 comments

Mahasiswa #1 bertanya tentang *provider* yang cocok untuk menggunakan internet melalui telepon selular. *Mahasiswa #2* memberi solusi dengan

mengatakan: *Kalo gua sih pake X. Gila, sehari bisa gratis internetan sampe 1 megaplex!*. Jawaban ini menjadi tidak benar karena adanya kata *megaplexn* sebab satuan untuk menggambarkan kecepatan dalam internet adalah *kilobyte*, *gigabyte*, dan *megabyte*. Sementara, *megaplex* adalah sebuah kata yang diambil dari nama gedung bioskop di Jakarta, yaitu Blitz Megaplex.

Konteks yang dimiliki antara *mahasiswa #1* dan *mahasiswa #2* menjadi berbeda karena penyebutan *megaplex*. Perbedaan ini semakin ditegaskan dalam keterangan di akhir cerita yaitu, *Universitas di Depok, didengar oleh dua anak SMA yang berharap bisa streaming film dengan provider itu*. Istilah *streaming* berarti menyaksikan video atau film melalui internet dan biasa dilakukan tanpa mengunduhnya terlebih dulu. Artinya, keterangan akhir cerita tersebut bersifat menyindir *mahasiswa #2* yang menyebut *megaplex* sehingga membingungkan *mahasiswa #1* sekaligus membuat konteks percakapan menjadi berbeda. Oleh karena penyebutan *megaplex* itu tidak berdasarkan fakta dan menyebabkan perbedaan konteks, jawaban *mahasiswa #2* dianggap telah melanggar maksim kualitas.

11 Desember 2009

Cerita 3. Anak si Pitung ya?

Ibu: “Jabotabek singkatan apa?”

Anak: “Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi!”

Ibu: “Betul! Kalau Jagorawi?”

Anak: “Jakarta, Bogor, hmmm (ragu)... Betawi?” *Didengar oleh penumpang mobil lain yang langsung mengacungkan jempol dan terbahak.* Posted by Nguping Jakarta at 9:59 PM 20 comments

Percakapan *ibu* dan *anak* dalam cerita *Anak Si Pitung ya?* ini tidak akan melanggar maksim kualitas jika dalam ujaran terakhir si *anak* tidak terdapat kesalahan. Kesalahan dalam ujaran terakhir si *anak* adalah penyebutan *Betawi* sebagai kepanjangan dari Jagorawi. Jagorawi adalah sebuah singkatan untuk jalan tol yang merupakan kepanjangan dari *Jakarta, Bogor, Ciawi*. Akibatnya, *Betawi* merupakan jawaban yang salah dan tidak berdasarkan fakta. Oleh karena itu, jawaban si *anak* tersebut telah melanggar maksim kualitas.

11 Desember 2009

Cerita 8. Ada kehidupan lain selain Facebook. Beneran.

Ketua Panitia: “Pak wakil, nanti saya kirim draft yang sudah saya buat via e-mail ya?**Wakil Ketua Panitia:** “Ok, tapi nanti saya bukanya di message apa comment?”*Grogol, didengar oleh panitia lainnya yang merasa pak wakil terlalu sering main Facebook.* Posted by Nguping Jakarta at 10:20 PM 11 comments

Dalam cerita di atas, *Ketua Panitia* mengirim sesuatu melalui *email* untuk *Wakil Ketua Panitia*. *Wakil Ketua Panitia* menjawab: *Ok, tapi nanti saya bukanya di message atau comment?*. Jawaban ini melanggar maksim kualitas sebab *message* dan *comment* adalah fasilitas yang terdapat dalam situs jejaring sosial Facebook, bukan dalam *email*. Hal ini dipertegas dalam keterangan di akhir cerita yang mengatakan: *Grogol, didengar oleh panitia lainnya yang merasa pak wakil terlalu sering main Facebook* dan judul yang berbunyi: *Ada kehidupan lain selain facebook. Beneran*. Dua hal ini bermaksud menyindir *Wakil Ketua Panitia* yang terlalu sering menggunakan Facebook sehingga menyebabkan salah ucap pada ucapannya. Dengan begitu, kata *message* dan *comment* yang dikatakan *Wakil Ketua Panitia* memang merujuk kepada Facebook dan membuat konteks percakapan tidak sama. Oleh karena ucapan tersebut tidak berdasarkan fakta, jawaban *Wakil Ketua Panitia* dianggap melanggar maksim kualitas.

11 Desember 2009

Cerita 4. Ya maaan, no brain no cry...

SekJen Pengurus Cabang: "Banyak anggota baru ya di sini? Kepada anggota baru, gak usah malu-malu dan ngerasa takut. Karena di sini gak ada yang namanya rasta-rastaan."

Peserta Rapat: "Huh, rasta?"

SekJen Pengurus Cabang: "Iya... suku, agama dan sebagainya gak berlaku di sini."

Didengar salah satu peserta rapat yang hampir saja membuang koleksi lagu reggae-nya. Posted by Nguping Jakarta at 9:32 PM 7 comments

Maksud ujaran *Sekjen Pengurus Cabang* adalah mengingatkan para anggota baru agar tidak usah malu dalam bersikap. Namun, ucapan tersebut menjadi salah ketika ia mengucapkan *rasta-rastaan* sehingga *Peserta Rapat* kebingungan dan menjawab: *Huh, rasta?*. Menurut Messian Dread (dalam <http://crc.dubroom.org/christafari.htm>. Rabu, 9 Juni 2010, 14:03), *rasta* berasal dari kata *Rastafari* yang merupakan sebuah aliran yang mengakui Haile Selassie I—mantan kaisar Ethiopia—sebagai Tuhan. Aliran ini berkembang dan menjadi

faktor terciptanya aliran musik Reggae yang masih ada hingga sekarang dengan Bob Marley sebagai ikonnya. Oleh karena itu, hingga kini rasta diidentikkan dengan reggae dan Bob Marley.

Keidentikan ini terlihat dari kalimat penutup dan judul. Kalimat penutup yang berbunyi: *Didengar salah satu peserta rapat yang hampir saja membuang koleksi lagu reggae-nya* menggambarkan hubungan erat antara penyebutan *rasta* dengan aliran musik reggae. Kemudian, judul *Ya maaan, no brain no cry...* adalah plesetan dari judul lagu Bob Marley, yaitu *No Woman no Cry....* Ini menjelaskan bahwa rasta berhubungan dekat dengan reggae. Berdasarkan pengertian rasta di atas, *rasta-rastaan* yang diucapkan *Sekjen Pengurus Cabang* tidak berhubungan dengan konteks percakapan.

Saat *Sekjen Pengurus Cabang* menjawab pertanyaan *Peserta Rapat* dengan *Iya..suku, agama, dan sebagainya gak berlaku di sini*, terlihat bahwa kata yang sebenarnya ingin dikatakan *Sekjen Pengurus Cabang* adalah SARA. SARA adalah singkatan yang berarti Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan. Faktor salah ucap ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kemiripan bunyi, tulisan, juga makna. Berdasarkan penjelasan di atas, dialog pertama dan kedua *Sekjen Pengurus Cabang* tidak berdasarkan fakta. Oleh karena itu, ucapan *Sekjen Pengurus Cabang* dianggap melanggar maksim kualitas.

13 November 2009

Cerita 5. Sungguh iklan yang sangat rumit.

Klien: "Mba, jadi gimana dong layoutnya niiah? Besok pagi udah harus cetak di koran, jam segini belom ada kabar..." **AE:** "Ya Mas, sabar sedikit ya... ini saya lagi nungguin kreatif saya renovasi kok. Satu jam lagi saya email renovasinya..." *Didengar oleh tim kreatif yang langsung keluar mencari toko bangunan.* Posted by Nguping Jakarta at 5:53 PM 5 comments

Saat *klien* bertanya tentang kelanjutan pekerjaan kepada *AE* (Account Executive), *AE* menjawab: *Ya Mas, sabar sedikit ya... ini saya lagi nungguin kreatif saya renovasi kok. Satu jam lagi saya email renovasinya....* Jawaban ini membingungkan *klien* sebab konteks yang dimiliki menjadi tidak sama. Konteks

percakapan di atas adalah konteks dalam bidang periklanan. Dalam kinerja sebuah tim periklanan, jika sebuah desain sudah selesai dibuat oleh tim kreatif, desain tersebut harus dikirim kepada klien yang bersangkutan. Bila terjadi revisi, harus diperbaiki dan dikirim kembali. Revisi berarti peninjauan untuk memperbaiki kembali. Dalam bidang periklanan, kata ini memang biasa digunakan saat proses kreatif sedang berjalan.

Namun, *AE* tersebut bukan menggunakan kata *revisi* melainkan *renovasi*. Renovasi adalah sebuah proses pembaharuan atau perbaikan. Umumnya, kata ini digunakan untuk konteks pembuatan bangunan, seperti rumah atau gedung. Hubungan renovasi dengan bangunan dipertegas dalam kalimat penutup yang berbunyi: *Didengar oleh tim kreatif yang langsung keluar mencari toko bangunan*. Artinya, penggunaan *renovasi* memang lebih sering digunakan untuk bangunan. Berdasarkan definisi di atas, kata *renovasi* tidak cocok digunakan dalam konteks periklanan. Oleh karena itu, kata *renovasi* yang diujarkan *AE* dengan konteks di atas dinilai tidak benar, tidak berdasarkan fakta, dan melanggar maksim kualitas.

12 Februari 2010

Cerita 7. Kita kan kembar beda ayah ibu...

Mahasiswa #1: "Waduh, aku lupa ga bawa foto nih."**Mahasiswa #2:** (sok baik) "Tenang aja, aku bawa foto lebih kok. Pake aja punyaku."*Universitas di Jakarta, didengar oleh mahasiswa lain yang ingin memberikan cermin*. Posted by Nguping Jakarta at 5:53 PM 6 comments

Mahasiswa #1 mengatakan bahwa ia lupa membawa fotonya. Kemudian, *mahasiswa #2* menawarkan foto dirinya untuk dipakai. Ia menjawab: *Tenang aja, aku bawa foto lebih kok. Pake aja punyaku*. Jawaban *mahasiswa #2* tidak memenuhi maksim kualitas karena tidak berkata berdasarkan fakta. Faktanya adalah tidak bisa menawarkan foto diri kepada orang lain untuk dipakai sebab wajah manusia tidak ada yang benar-benar mirip, bahkan kembar sekalipun. Ketidakmiripan ini ditegaskan pada kalimat penutup, yaitu *Universitas di Jakarta, didengar oleh mahasiswa lain yang ingin memberikan cermin*. Mahasiswa lain yang ingin memberikan cermin adalah penegasan bahwa *mahasiswa #1* dan *mahasiswa #2* tidak mirip. Ketidakmiripan itu hingga membuat mahasiswa lain

ingin memberikan cermin agar sadar bahwa mereka tidak mirip satu sama lain. Oleh karena itu, ujaran *mahasiswa #2* tidak benar dan melanggar maksim kualitas.

11 Desember 2009

Cerita 10. Bluffing lebay...

Polisi: "Bisa lihat STNK dan SIMnya, Dek?" **Anak SMA:** (dengan lantang) Bapak tau nggak, saya ini anak jenderal!" **Polisi:** (dengan suara pelan dan agak ketakutan) emangnya kamu anak jenderal siapa, nak?" **Anak SMA:** "Jenderal Sudirman, Pak." **Polisi:** "Kamu ini... PUSH UP!" *Tebet, didengar oleh teman anak itu yang memilih untuk melipir kabur.* Posted by Nguping Jakarta at 10:05 PM 20 comments

Ujaran *anak SMA* yang mengatakan bahwa ia adalah anak jenderal, dapat dinilai sebagai perkataan yang benar. Namun, ketika *anak SMA* tersebut mengatakan bahwa ia anak dari Jenderal Sudirman. Jenderal Sudirman adalah pahlawan nasional Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia pada tahun 1945. Artinya, Jenderal Sudirman lahir jauh sebelum tahun 1945 dan tidak mungkin mempunyai anak setingkat SMA di tahun 2009. Karena hal itu tidak masuk akal, ujaran terakhir *anak SMA* tersebut terbukti tidak benar dan telah melanggar maksim kualitas.

12 Februari 2010

Cerita 6. Pasif itu setengah aktif artinya. Di sebuah infotainment, **Reporter:** "Bagaimana pendapat mbak tentang larangan merokok?"

Artis: "Gimana ya kalau perokok aktif susah juga, tapi kalau perokok pasif yang cuma ngerokok kalau habis makan ya mungkin bisa..."

Didengar oleh penonton yang tahu artis itu juga pemikir pasif.

Posted by Nguping Jakarta at 5:28 PM 24 comments

Si *reporter* menanyakan pendapat kepada si *artis* tentang larangan merokok. Si *artis* menjawab: *Gimana ya kalau perokok aktif susah juga, tapi kalau perokok pasif yang cuma ngerokok kalau habis makan ya mungkin bisa....* Jawaban ini melanggar maksim kualitas sebab tidak berdasarkan fakta. Faktanya adalah perokok pasif adalah orang yang tidak merokok tetapi selalu berada di sekitar perokok aktif. Namun, perokok pasif yang dikatakan oleh si artis adalah perokok yang hanya merokok sehabis makan.

Kekeliruan si *artis* dipertegas dalam judul cerita, yaitu *Pasif itu setengah aktif artinya*. Judul ini ditulis untuk menyindir si *artis* yang keliru mengartikan

perokok pasif sebagai perokok yang setengah aktif. Oleh karena itu, pernyataan tersebut tidak berdasarkan fakta yang ada dan telah melanggar maksim kualitas.

3.2.3 Pelanggaran terhadap Maksim Relevansi

Dalam maksim relevansi, perkataan penutur harus sesuai yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Dengan kata lain, baik penutur maupun mitra tutur harus berada dalam konteks yang sama. Pelanggaran terhadap maksim ini biasanya terjadi karena penutur atau mitranya tidak berbicara sesuai yang dibutuhkan sehingga memiliki konteks yang berbeda. Dalam humor, pelanggaran maksim relevan justru menambah kesan jenaka, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak. Untuk lebih jelasnya, berikut cerita-cerita yang terdapat pelanggaran tersebut di dalamnya.

12 Februari 2010

Cerita 1. Dari mata turun ke, errr, hidung?

Pembeli: "Softlens-nya kurang lebar mbak, warna hitam mata saya masih keliatan di pinggirnya nih... ada yang lain gak?"

Pramuniaga: "Mata mbak besar sih, jadi upilnya juga besar."

Toko kacamata di Jakarta, didengar oleh pembeli lain yang langsung pilek seketika.

Posted by Nguping Jakarta at 7:51 PM 17 comments

Pembeli menanyakan persediaan lensa kontak yang lain kepada *pramuniaga*, lalu ia menjawab: *Mata mbak besar sih, jadi upilnya juga besar.* Saat *pramuniaga* menyebut kata *upil*, konteks yang dimiliki *pembeli* dan *pramuniaga* menjadi berbeda. Sebab, upil tidak ada hubungannya dengan ukuran mata.

Kata yang sebenarnya ingin diucapkan *pramuniaga* adalah *pupil* tetapi ia salah mengucapkannya. Salah ucap dapat disebabkan oleh kata-kata yang mirip secara tulisan, bunyi, maupun makna. Dalam ujaran *pramuniaga*, salah ucap tersebut disebabkan oleh kemiripan bunyi dan tulisan. Oleh karena penyebutan *upil* tersebut, ucapan *pramuniaga* menjadi tidak sesuai dengan yang dibutuhkan *pembeli* dan melanggar maksim relevansi.

12 Februari 2010

Cerita 2. Daaaan, kalau senin lebih murah!

Mahasiswa #1: "Eh, kalo internetan pake HP enakny pake provider apa ya?"

Mahasiswa #2: "Kalo gua sih pake X. Gila, sehari bisa gratis internetan sampe 1 megaplex!"

Universitas di Depok, didengar oleh dua anak SMA yang berharap bisa streaming film dengan provider itu. Posted by Nguping Jakarta at 7:30 PM 11 comments

Ujaran mahasiswa #2 di atas melanggar maksim relevansi sebab istilah *megaplex* bukan satuan untuk melambangkan kecepatan berinternet. *Megaplex* diambil dari sebuah nama bioskop di Jakarta, yaitu Blitz Megaplex. Dengan kata lain, kata *megaplex* tidak ada hubungannya dengan internet.

Kata yang sesuai untuk hal di atas adalah *megabyte*. Namun, mahasiswa #2 salah mengucapkannya karena kesamaan kata *mega* pada kedua kata tersebut. Penyebutan *megaplex* membuat konteks percakapan antara mahasiswa #1 dan mahasiswa #2 menjadi tidak sama lagi. Oleh karena itu, ucapan mahasiswa #2 telah melanggar maksim relevansi.

11 Desember 2009

Cerita 3. Anak si Pitung ya?

Ibu: "Jabotabek singkatan apa?"

Anak: "Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi!"

Ibu: "Betul! Kalau Jagorawi?"

Anak: "Jakarta, Bogor, hmmm (ragu)... Betawi?"

Didengar oleh penumpang mobil lain yang langsung mengacungkan jempol dan terbahak.

Posted by Nguping Jakarta at 9:59 PM 20 comments

Ujaran terakhir si anak, yaitu *Jakarta, Bogor, hmmm (ragu)... Betawi?* melanggar maksim relevansi sebab penyebutan *betawi* untuk singkatan Jagorawi tidak relevan dengan konteks percakapan. Jagorawi adalah nama sebuah tol yang merupakan kepanjangan dari *Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Ciawi*. Namun, dengan penyebutan *betawi* di atas, konteks yang dimiliki si ibu dan si anak menjadi berbeda. Oleh karena itu, ujaran terakhir si anak telah melanggar maksim relevansi.

11 Desember 2009

Cerita 4. Ya maaaaan, no brain no cry...

SekJen Pengurus Cabang: "Banyak anggota baru ya di sini? Kepada anggota baru, gak usah malu-malu dan ngerasa takut. Karena di sini gak ada yang namanya rasta-rastaan."

Peserta Rapat: "Huh, rasta?"

SekJen Pengurus Cabang: "Iya... suku, agama dan sebagainya gak berlaku di sini."

Didengar salah satu peserta rapat yang hampir saja membuang koleksi lagu reggae-nya. Posted by Nguping Jakarta at 9:32 PM 7 comments

Penyebutan *rasta* di atas oleh *Sekjen Pengurus Cabang* tidak sesuai dengan konteks percakapan. Saat *Peserta Rapat* bertanya: *Huh, rasta?*, *Sekjen Pengurus Cabang* menjawab: *Iya...suku, agama, dan sebagainya gak berlaku di sini*. Kata yang sebenarnya dimaksud adalah SARA. SARA merupakan singkatan dari *Suku, Ras, Agama, dan Antar golongan*. *Sekjen Pengurus Cabang* salah mengucapkannya sehingga membuat konteks percakapan menjadi berbeda. Sementara, menurut Messian Dread (dalam <http://crc.dubroom.org/christafari.htm>, Rabu, 9 Juni 2010, 14:03), *rasta* berasal dari *Rastafari* yang berarti sebuah aliran kepercayaan yang menganggap Haile Selassie I, mantan kaisar di Ethiopia, sebagai sang pencipta. Dengan kata lain, *rasta* bukanlah singkatan untuk menggambarkan suku, ras, agama, dan antar golongan. Oleh karena itu, ujaran *rasta* oleh *Sekjen Pengurus Cabang* melanggar maksim relevansi.

13 November 2009

Cerita 5. Sungguh iklan yang sangat rumit.

Klien: "Mba, jadi gimana dong layoutnya nihih? Besok pagi udah harus cetak di koran, jam segini belum ada kabar..."**AE:** "Ya Mas, sabar sedikit ya... ini saya lagi nungguin kreatif saya renovasi kok. Satu jam lagi saya email renovasinya..."*Didengar oleh tim kreatif yang langsung keluar mencari toko bangunan.*

Posted by Nguping Jakarta at 5:53 PM 5 comments

Ujaran *AE* di atas tidak relevan dengan konteks yang ada sebab kata *renovasi* tidak sesuai untuk digunakan dalam konteks di atas, yaitu bidang periklanan. Kata yang berarti *perbaikan kembali* untuk sebuah desain dalam bidang periklanan adalah *revisi*. Sementara, *renovasi* lebih sering digunakan untuk konteks bangunan. Hubungan renovasi dengan bangunan juga terlihat dari kalimat

penutup di atas, yaitu *Didengar oleh tim kreatif yang langsung keluar mencari toko bangunan*. Oleh karena itu, penyebutan *renovasi* oleh *AE* menyebabkan perbedaan konteks dan melanggar maksim relevansi.

12 Februari 2010

Cerita 7. Kita kan kembar beda ayah ibu...

Mahasiswa #1: "Waduh, aku lupa ga bawa foto nih."**Mahasiswa #2:** (sok baik) "Tenang aja, aku bawa foto lebih kok. Pake aja punyaku."*Universitas di Jakarta, didengar oleh mahasiswa lain yang ingin memberikan cermin*. Posted by Nguping Jakarta at 5:53 PM 6 comments

Dalam cerita di atas, *mahasiswa #2* memberi solusi kepada *mahasiswa #1* yang lupa membawa foto diri. Solusi yang diberikan *mahasiswa #2* adalah menawarkan foto dirinya untuk dipakai. Namun, solusi tersebut tidak sesuai yang dibutuhkan oleh mitra tutur sebab dalam kenyataannya, tidak ada manusia yang benar-benar serupa wajahnya sehingga tidak mungkin menggunakan foto orang lain sebagai pengganti foto diri.

Biasanya, mahasiswa memerlukan foto diri untuk keperluan administrasi kampus, begitu juga dalam konteks percakapan di atas. Dengan begitu, *mahasiswa #1* tidak bisa mengganti foto diri dengan menggunakan foto orang lain. Oleh karena itu, ujaran *mahasiswa #2* dianggap tidak relevan sehingga melanggar maksim relevansi.

11 Desember 2009

Cerita 8. Ada kehidupan lain selain Facebook. Beneran.

Ketua Panitia: "Pak wakil, nanti saya kirim draft yang sudah saya buat via e-mail ya?"**Wakil Ketua Panitia:** "Ok, tapi nanti saya bukanya di message apa comment?"*Grogol, didengar oleh panitia lainnya yang merasa pak wakil terlalu sering main Facebook*. Posted by Nguping Jakarta at 10:20 PM 11 comments

Saat *Ketua Panitia* menyatakan bahwa ia sudah mengirimkan pekerjaannya lewat *email* atau surat elektronik, *Wakil Ketua Panitia* membuat konteks yang berbeda dengan menjawab: *Ok, tapi nanti saya bukanya di message apa comment?. Message dan comment bukan fasilitas dalam email melainkan dalam situs jejaring sosial, Facebook*. Dengan begitu, penyebutan *message* dan

comment oleh *Wakil Ketua Panitia* tidak relevan konteks percakapan sehingga ucapannya telah melanggar maksim relevansi.

11 Desember 2009

Cerita 9. Dan panjang itu long?

Teman #1: "Eh, gua pengen manjangan rambut nih, pake apa ya biar cepet panjang?"

Teman #2: "Oh rambut, rambut itu hair..."

Teman #3: "..."

Sebuah sekolah di Jakarta, didengar oleh kedua teman yang bingung mau menjawab apa.

Posted by Nguping Jakarta at 9:51 PM 7 comments

Teman #1 menanyakan tentang alat atau bahan yang sebaiknya digunakan untuk memanjangkan rambut dengan cepat. Lalu, *teman #2* menjawab: *Oh rambut, rambut itu hair....* Jawaban ini tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh *teman #1* sehingga membuat konteks percakapan menjadi berbeda, dari *alat untuk memanjangkan rambut dengan cepat* menjadi *definisi rambut*. Oleh karena itu, ucapan *teman #2* tidak relevan dan melanggar maksim relevansi.

11 Desember 2009

Cerita 10. Bluffing lebay...

Polisi: "Bisa lihat STNK dan SIMnya, Dek?" **Anak SMA:** (dengan lantang) Bapak tau nggak, saya ini anak jenderal!" **Polisi:** (dengan suara pelan dan agak ketakutan) emangnya kamu anak jenderal siapa, nak?" **Anak SMA:** "Jenderal Sudirman, Pak." **Polisi:** "Kamu ini... PUSH UP!" *Tebet, didengar oleh teman anak itu yang memilih untuk melipir kabur.* Posted by Nguping Jakarta at 10:05 PM 20 comments

Pelanggaran maksim relevansi dalam percakapan di atas disebabkan oleh dua hal. Pertama, jawaban *anak SMA* yang berbunyi: *(dengan lantang) Bapak tau nggak, saya ini anak jenderal!* saat diminta *polisi* untuk memperlihatkan STNK dan SIM miliknya. Jawaban ini tidak relevan dengan konteks yang sedang berjalan. *Polisi* meminta STNK dan SIM, *anak SMA* bukan memberinya melainkan mengatakan bahwa ia anak jenderal. Artinya, *anak SMA* membangun konteks yang berbeda. Oleh karena itu, jawaban *anak SMA* tersebut melanggar maksim relevansi.

Kedua, jawaban *anak SMA* yang berbunyi: *Jenderal Sudirman, Pak* saat ditanya *polisi* tentang nama ayahnya yang berpangkat jenderal. Jawaban ini tidak relevan karena Jenderal Sudirman yang ikut berjuang dalam proses kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Artinya, Jenderal Sudirman tidak mungkin mempunyai anak yang usianya sebaya dengan pelajar SMA pada tahun 2009. Oleh karena itu, ujaran *anak SMA* dalam percakapan di atas melanggar maksim relevansi.

3.2.4 Pelanggaran terhadap Maksim Cara

Dalam maksim cara, syarat yang harus diperhatikan adalah cara perkataan itu diucapkan. Artinya, semua yang diucapkan harus jelas sehingga dimengerti oleh mitra tutur. Misalnya, ucapan harus teratur, tidak bertele-berte, dan tidak menimbulkan keambiguan.

Pelanggaran terhadap maksim cara biasa terjadi jika penutur mengucapkan perkataannya dengan tidak jelas, bertele-tele, atau bermakna ganda sehingga membuat bingung mitra tuturnya. Perhatikan beberapa cerita dengan pelanggaran maksim cara di bawah ini.

3.2.4.1 Perkataan yang Bertele-tele

Pelanggaran terhadap maksim cara dapat terjadi jika perkataan penutur diucapkan secara bertele-tele. Sebab ucapan yang bertele-tele dapat membingungkan mitra tutur dan menghambat komunikasi yang sedang berjalan. Di bawah ini terdapat beberapa cerita yang mengalami pelanggaran tersebut.

12 Februari 2010

Cerita 1. Dari mata turun ke, errr, hidung?

Pembeli: "Softlens-nya kurang lebar mbak, warna hitam mata saya masih keliatan di pinggirnya nih... ada yang lain gak?"

Pramuniaga: "Mata mbak besar sih, jadi upilnya juga besar."

Toko kacamata di Jakarta, didengar oleh pembeli lain yang langsung pilek seketika.

Posted by Nguping Jakarta at 7:51 PM 17 comments

Ujaran *pramuniaga* di atas melanggar maksim cara karena diujarkan secara bertele-tele. Idealnya, *pramuniaga* cukup menjawab dengan pilihan *ada*

atau *tidak ada*. Namun, *pramuniaga* menjawab dengan mengomentari ukuran mata *pembeli* dan kotoran hidung yang besar. Karena ucapan *pramuniaga* bertele-tele dan membingungkan *pembeli*, ujaran *pramuniaga* telah melanggar maksim cara.

12 Februari 2010

Cerita 6. Pasif itu setengah aktif artinya. Di sebuah infotainment,

Reporter: "Bagaimana pendapat mbak tentang larangan merokok?"

Artis: "Gimana ya kalau perokok aktif susah juga, tapi kalau perokok pasif yang cuma ngerokok kalau habis makan ya mungkin bisa..."

Didengar oleh penonton yang tahu artis itu juga pemikir pasif.

Posted by Nguping Jakarta at 5:28 PM 24 comments

Dalam cerita di atas, ujaran *artis* bertele-bertelete ketika ditanya pendapatnya oleh *reporter* tentang larangan merokok. Ia memberi pendapat dari sisi perokok, tetapi cara mengucapkannya tidak langsung kepada inti sehingga berbelit-belit. Selain itu, definisi perokok pasif yang ia ucapkan tidak sesuai dengan fakta. Perokok pasif sebenarnya adalah orang-orang yang tidak merokok tetapi selalu berada di sekitar perokok aktif sedangkan definisi yang diucapkan *artis* di atas berbeda. Definisi yang salah ini membuat ujaran *artis* semakin berbelit-belit dan tidak jelas. Oleh karena itu, ujaran *artis* di atas melanggar maksim cara.

11 Desember 2009

Cerita 10. Bluffing lebay...

Polisi: "Bisa lihat STNK dan SIMnya, Dek?" **Anak SMA:** (dengan lantang) Bapak tau nggak, saya ini anak jenderal!" **Polisi:** (dengan suara pelan dan agak ketakutan) emangnya kamu anak jenderal siapa, nak?" **Anak SMA:** "Jenderal Sudirman, Pak." **Polisi:** "Kamu ini...

PUSH UP!"Tebet, didengar oleh teman anak itu yang memilih untuk melipir kabur. Posted by Nguping Jakarta at 10:05 PM 20 comments

Pelanggaran terhadap maksim cara dalam cerita di atas disebabkan oleh perkataan pertama *anak SMA*. Saat *polisi* memintanya memperlihatkan SIM dan STNK, *anak SMA* menjawab: (dengan lantang) Bapak tau nggak, saya ini anak jenderal!. Jawaban ini bertele-tele sebab tidak langsung menjawab yang ditanyakan. Ujaran *Anak SMA* tersebut bermaksud mengancam polisi agar ia tidak

dikenai tilang. Namun, ujarannya menjadi bertele-tele sehingga telah melanggar maksim cara.

3.2.4.2 Perkataan yang Tidak Jelas

Perkataan yang tidak jelas juga merupakan pelanggaran terhadap maksim cara. Sebab perkataan yang diucapkan secara tidak jelas dapat mengganggu komunikasi antar penutur dan mitra tutur sehingga kerja sama yang seharusnya berjalan lancar menjadi terhambat. Cerita-cerita di bawah ini adalah yang mengalami pelanggaran maksim cara karena perkataan yang tidak jelas.

11 Desember 2009

Cerita 4. Ya maaaaan, no brain no cry...

Sekjen Pengurus Cabang: "Banyak anggota baru ya di sini? Kepada anggota baru, gak usah malu-malu dan ngerasa takut. Karena di sini gak ada yang namanya rasta-rastaan."

Peserta Rapat: "Huh, rasta?"

Sekjen Pengurus Cabang: "Iya... suku, agama dan sebagainya gak berlaku di sini."

Didengar salah satu peserta rapat yang hampir saja membuang koleksi lagu reggae-nya. Posted by Nguping Jakarta at 9:32 PM 7 comments

Dalam cerita di atas, *Sekjen Pengurus Cabang* mengatakan bahwa untuk anggota baru, tidak perlu bersikap malu-malu sebab tidak ada rasta di tempat tersebut. Ucapan tersebut tidak jelas sehingga *Peserta Rapat* bertanya: *Huh, rasta?*. Pertanyaan *Peserta Rapat* tersebut menegaskan bahwa ucapan *Sekjen Pengurus Cabang* tidak jelas.

Ketidakjelasan ini ditambah dengan jawaban *Sekjen Pengurus Cabang* berikutnya, yaitu *Iya... suku, agama dan sebagainya gak berlaku di sini*. Jawaban ini juga tidak menjawab dengan benar pertanyaan *Peserta Rapat* sebab arti rasta bukanlah suku, agama, dan sebagainya. Kata yang sebenarnya dimaksud *Sekjen Pengurus Cabang* adalah SARA. Oleh karena itu, semua perkataan *Sekjen Pengurus Cabang* dapat dikatakan tidak jelas dan melanggar maksim cara.

11 Desember 2009

Cerita 9. Dan panjang itu long?

Teman #1: "Eh, gua pengen manjangan rambut nih, pake apa ya biar cepet panjang?"

Teman #2: "Oh rambut, rambut itu hair..."

Teman #3: "..."

Sebuah sekolah di Jakarta, didengar oleh kedua teman yang bingung mau menjawab apa.

Posted by Nguping Jakarta at 9:51 PM 7 comments

Dalam cerita di atas, *teman #1* bertanya tentang solusi untuk memanjangkan rambut dengan cepat. Lalu *teman #2* menjawab: *Oh rambut, rambut itu hair....* Ucapan *teman #2* tidak jelas sebab tidak sesuai dengan yang ditanyakan sehingga membingungkan *teman #1*. Selain *teman #1*, ucapan *teman #2* juga membingungkan *teman #3* sehingga ia tidak dapat berkata apa pun. Karena ketidakjelasan maksud dari ucapan *teman #2*, ucapan tersebut telah melanggar maksim cara.

11 Desember 2009

Cerita 8. Ada kehidupan lain selain Facebook. Beneran.

Ketua Panitia: "Pak wakil, nanti saya kirim draft yang sudah saya buat via e-mail ya?"

Wakil Ketua Panitia: "Ok, tapi nanti saya bukanya di message apa comment?"

Grogol, didengar oleh panitia lainnya yang merasa pak wakil terlalu sering main Facebook. Posted by Nguping Jakarta at 10:20 PM 11 comments

Perkataan *Wakil Ketua Panitia* di atas melanggar maksim cara sebab ucapannya tidak dapat dimengerti oleh mitra tuturnya. *Message* dan *comment* bukan fasilitas dalam email tetapi dalam situs jejaring sosial, Facebook. Penggunaan kata yang tidak tepat tersebut membuat ucapan *Wakil Ketua Panitia* menjadi tidak jelas dan menyebabkan *Ketua Panitia* tidak mengerti. Jika perkataan penutur tidak jelas dan tidak dapat dimengerti mitra tuturnya, perkataan tersebut telah melanggar maksim cara. Oleh karena itu, ucapan *Wakil Ketua Panitia* telah melanggar maksim cara.

BAB 4

STRUKTUR WACANA DAN KOHERENSI

4.1 Pengantar

Masalah kedua dan ketiga dalam penelitian ini adalah struktur wacana dan koherensi. Pertama, struktur wacana. Pembahasan ini terbagi menjadi 2, yaitu makrostruktur dan suprastruktur. Penulis akan melihat makrostruktur yang ada dalam sepuluh cerita *ngupingjakarta* dan mengambil gambaran makrostruktur secara garis besar. Begitu juga dengan suprastruktur, pembahasan ini akan dilakukan dengan melihat keseluruhan suprastruktur yang ada dalam sepuluh cerita, lalu diambil sebuah kecenderungan atas hal tersebut secara garis besar.

Kedua, koherensi. Dalam setiap cerita di *ngupingjakarta*, terdapat keaktualan berita yang saat itu sedang terjadi di Jakarta. Keaktualan berita tersebut harus dipahami oleh pembaca agar mereka dapat menangkap humor yang ada. Dengan kata lain, tingkat pengetahuan antara pembaca dan penulis harus sama agar tercipta sebuah koherensi. Oleh karena itu, penulis akan meneliti pengetahuan apa saja yang diperlukan dan mengaitkan pengetahuan tersebut dengan budaya yang terjadi di Jakarta.

4.2 Makrostruktur dan Suprastruktur dalam Sepuluh Cerita *Ngupingjakarta*

Penulis akan melihat kecenderungan makrostruktur dan suprastruktur dari kesepuluh cerita yang terpilih dalam *ngupingjakarta*. Pembahasan akan dibagi menjadi dua, yaitu makrostruktur dan suprastruktur.

4.2.1 Makrostruktur dalam Sepuluh Cerita *Ngupingjakarta*

Makrostruktur adalah makna umum atau global sebuah wacana. Dengan kata lain, pembaca dapat mengambil sebuah makna umum dari semua yang dibacanya. Teorimakrostruktur yang penulis cantumkan sebagai contoh adalah teori makrostruktur pembaca dalam mengambil sebuah makna umum tersebut dapat melalui 3 cara, yaitu

aturan penghapusan (*deletion rule*), aturan generalisasi (*generalization rule*), dan aturan konstruksi (*construction rule*).

Dalam *blog ngupingjakarta*, penulis mencoba melihat kecenderungan makrostruktur yang ada dalam kesepuluh cerita terpilih. Setelah melihat kesepuluh cerita, penulis berpendapat bahwa makna global dari tiap cerita dapat disimpulkan jika pembaca memahami kata per kata yang ada di dalamnya terlebih dulu sebab dengan memahami setiap kata, pembaca dapat menangkap kejenuaan yang ada. Selain itu, pembaca juga harus mengerti konteks yang sedang berjalan sehingga komunikasi dapat berjalan lancar.

Adanya syarat pemahaman terlebih dulu ini disebabkan oleh perbedaan tingkat pengetahuan pembaca. Ada pengetahuan yang bersifat umum dan sudah pasti diketahui banyak orang, misalnya kembar adalah dua orang yang berwajah mirip. Namun, ada juga pengetahuan yang hanya beberapa orang atau kelompok saja yang tahu. Misalnya, *message* dan *comment* adalah salah dua dari fasilitas yang ada di dalam Facebook. Pengetahuan ini hanya diketahui oleh orang yang tahu tentang Facebook. Makna global tidak selalu mudah untuk diambil karena harus memahami dua hal tersebut terlebih dulu.

Dalam kesepuluh cerita, ada beberapa yang mudah dimengerti dan diperlukan pengetahuan umum saja juga ada beberapa cerita yang susah dimengerti dan diperlukan pengetahuan lebih. Cerita yang mudah dimengerti cenderung lebih mudah untuk diambil makna umumnya. Sementara, cerita yang susah dimengerti cenderung lebih susah diambil makna umumnya. Berikut cerita 7 dan cerita 10 yang termasuk dalam cerita yang mudah dimengerti di bawah ini.

12 Februari 2010

Cerita 7. Kita kan kembar beda ayah ibu...

Mahasiswa #1: "Waduh, aku lupa ga bawa foto nih."**Mahasiswa #2:** (sok baik) "Tenang aja, aku bawa foto lebih kok.

Pake aja punyaku."*Universitas di Jakarta, didengar oleh mahasiswa lain yang ingin*

memberikan cermin. Posted by Nguping Jakarta at 5:53 PM 6 comments

Dalam cerita di atas, pembaca mudah menangkap kejenakaan yang ada. Sebab pengetahuan yang dibutuhkan tergolong umum, yaitu *mahasiswa #1* dan *mahasiswa #2* tidak mirip apalagi kembar. Sebagian besar masyarakat Jakarta tahu arti *kembar* sehingga ketika *mahasiswa #2* menawarkan foto dirinya kepada *mahasiswa #1* untuk dipakai, pembaca tahu bahwa hal itu tidak masuk akal. Bahkan anak kembar pun tidak ada yang benar-benar serupa wajahnya.

Ketidakmiripan ini ditegaskan dalam keterangan di akhir cerita yang berbunyi: *Universitas di Jakarta, didengar oleh mahasiswa lain yang ingin memberikan cermin. Mahasiswa lain yang ingin memberikan cermin adalah sindiran bahwa mahasiswa #1 dan mahasiswa #2 tidak mirip apalagi kembar. Selain itu, penegasan tersebut juga terlihat dari judul: Kita kan kembar beda ayah ibu. Judul tersebut merupakan sindiran juga terhadap kepolosan mahasiswa #2 yang menganggap dirinya dengan mahasiswa #1 mirip layaknya kembar.*

Berdasarkan penjelasan di atas, pengetahuan yang harus dimiliki pembaca cenderung bersifat umum sehingga dapat langsung diambil makna umumnya. Makna umumnya cerita 7 adalah tindakan *mahasiswa #2* tidak masuk akal. Cerita tersebut tergolong mudah dimengerti karena dapat langsung diambil makna umumnya.

11 Desember 2009

Cerita 10. Bluffing lebay...

Polisi: “Bisa lihat STNK dan SIMnya, Dek?” **Anak SMA:** (dengan lantang) Bapak tau nggak, saya ini anak jenderal!” **Polisi:** (dengan suara pelan dan agak ketakutan) emangnya kamu anak jenderal siapa, nak?” **Anak SMA:** “Jenderal Sudirman, Pak.” **Polisi:** “Kamu ini... PUSH UP!” *Tebet, didengar oleh teman anak itu yang memilih untuk melipir kabur.* Posted by Nguping Jakarta at 10:05 PM 20 comments

Dalam cerita di atas, kesan humor dapat langsung ditangkap oleh pembaca karena pengetahuan yang harus dimiliki pembaca cenderung umum, yaitu tentang Jenderal Sudirman dan budaya suap yang dilakukan para petugas lalu lintas. Sebagian masyarakat Indonesia, termasuk yang tinggal di Jakarta, pasti mengenal Jenderal

Sudirman, yaitu seorang pahlawan nasional yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Oleh karena itu, pengetahuan tersebut bersifat umum.

Kemudian, budaya suap para petugas lalu lintas. Sebagian besar masyarakat Jakarta, yang dalam beraktivitas sehari-harinya menggunakan jalan raya, pasti mengetahui kebiasaan petugas lalu lintas yang meminta uang suap dari para pelanggarnya. Biasanya, para petugas ini akan takut dan tidak jadi menghukum serta meminta uang "tutup mulut" jika pelanggar tersebut berasal dari keluarga militer atau kepolisian. Pengetahuan ini sudah menjadi umum karena kejadian suap tersebut sering terjadi dan telah berlangsung sejak lama. Oleh karena itu, *anak SMA* di atas menipu *polisi* dengan mengaku sebagai anak jenderal.

Makna global dalam cerita di atas adalah *anak SMA* menipu si *polisi*. Penipuan tersebut merupakan letak humornya. Kedua pengetahuan tersebut cenderung bersifat umum sehingga pembaca dapat langsung memahami humor dalam cerita di atas. Berdasarkan dua contoh cerita di atas, terbukti bahwa cerita yang mudah dimengerti cenderung memiliki pengetahuan yang bersifat umum dan memudahkan pembaca memahami humor di dalamnya.

12 Februari 2010

Cerita 2. Daaaan, kalau senin lebih murah!

Mahasiswa #1: "Eh, kalo internetan pake HP enaknye pake provider apa ya?"

Mahasiswa #2: "Kalo gua sih pake X. Gila, sehari bisa gratis internetan sampe 1 megaplex!"

Universitas di Depok, didengar oleh dua anak SMA yang berharap bisa streaming film dengan provider itu. Posted by Nguping Jakarta at 7:30 PM
11 comments

Dalam cerita 2, pembaca harus memiliki pengetahuan yang cenderung khusus untuk memahami humor yang ada, yaitu pengetahuan tentang Blitz Megaplex, budaya Nomat, dan istilah dalam internet. Blitz Megaplex adalah sebuah nama gedung bioskop yang terdapat di kurang dari tiga mal di Jakarta. Pengetahuan ini

cenderung khusus sebab tidak semua orang pernah menonton di sana, hanya kalangan tertentu saja.

Kemudian, budaya Nomat. Nomat adalah singkatan dari *nonton hemat* yang berarti menonton film di bioskop dengan harga lebih murah dari biasanya. Umumnya, nonton hemat ini diadakan setiap Senin. Pengetahuan tentang Nomat bersifat khusus karena tidak semua orang di Jakarta mengetahuinya. Nomat biasanya hanya diketahui oleh orang yang pernah melakukannya ataupun pernah mengunjungi tempat yang di dalamnya terdapat bioskop, seperti mal.

Terakhir, istilah dalam dunia internet. Dalam cerita di atas disebutkan *streaming film*. *Streaming* adalah istilah untuk kegiatan menyaksikan video dalam sebuah situs tanpa harus mengunduh terlebih dulu. Istilah ini bersifat khusus sebab hanya diketahui oleh pengguna internet atau orang-orang yang tertarik dengan bidang tersebut. Selain *streaming*, pembaca juga harus menangkap bahwa *megaplex* dalam cerita di atas merupakan plesetan dari kata *megabyte*. *Megabyte* adalah satuan untuk menggambarkan kapasitas ataupun kecepatan baik pada internet maupun perangkat elektronik, misalnya *flashdisk*. Namun, dalam konteks ini, *megabyte* menggambarkan kecepatan dalam melakukan aktivitas dengan internet. Dengan penjelasan di atas, dapat dikatakan kata *megabyte* hanya diketahui oleh pengguna internet ataupun orang yang tertarik dan bergerak di bidang teknologi. Tidak semua pembaca dapat mengerti cerita 2 apalagi memahami kelucuan di dalamnya karena ketiga pengetahuan tersebut bersifat khusus.

13 November 2009

Cerita 5. Sungguh iklan yang sangat rumit.

Klien: "Mba, jadi gimana dong layoutnya niiih? Besok pagi udah harus cetak di koran, jam segini belom ada kabar..."
AE: "Ya Mas, sabar sedikit ya... ini saya lagi nungguin kreatif saya renovasi kok. Satu jam lagi saya email renovasinya..."
Didengar oleh tim kreatif yang langsung keluar mencari toko bangunan. Posted by Nguping Jakarta at 5:53 PM 5 comments

Pengetahuan yang harus dimiliki pembaca untuk mengerti makna cerita 5 adalah pengetahuan tentang AE, klien, tim kreatif, revisi, dan renovasi. Pembaca harus mengetahui bahwa kata-kata tersebut merupakan kata yang sering digunakan dalam bidang periklanan. Pertama, AE adalah singkatan dari *account executive* yang dalam bidang periklanan bertugas menghadapi mitra kerja secara langsung, seperti mengadakan rapat, negosiasi harga, dan sebagainya.

Kedua, klien adalah mitra kerja dari suatu perusahaan yang ingin bekerja sama atau menggunakan jasa dari perusahaan lain. Kata ini cenderung berarti sama dalam bidang usaha. Ketiga, tim kreatif adalah tim dalam bidang periklanan yang bertugas dalam segala proses kreatif untuk menciptakan sebuah iklan. Keempat, revisi adalah istilah yang sering digunakan dalam bidang periklanan untuk menggambarkan perbaikan pada desain yang dibuat oleh tim kreatif.

Istilah pertama hingga keempat adalah istilah yang biasa digunakan dalam periklanan. Pengetahuan bahwa istilah tersebut digunakan dalam bidang periklanan harus diketahui terlebih dulu oleh pembaca. Setelah itu, pembaca harus memahami bahwa kata *renovasi* di atas adalah salah ucap dari kata *revisi*. Sebab renovasi bukan kata yang lazim digunakan dalam bidang periklanan melainkan kata *revisi*.

Renovasi berarti pembaharuan atau peremajaan yang biasanya dilakukan pada bangunan, seperti gedung. Kedekatan hubungan antara *renovasi* dengan konteks bangunan diperjelas dalam keterangan di akhir cerita yang berbunyi: *Didengar oleh tim kreatif yang langsung keluar mencari toko bangunan*. Tim kreatif yang mencari toko bangunan adalah sindiran bagi salah ucap *revisi* menjadi *renovasi* yang dilakukan AE. Istilah-istilah di dalamnya menjadi sulit dimengerti karena konteks cerita di atas juga susah untuk dipahami. Dengan kata lain, cerita 5 termasuk cerita yang susah untuk diambil makna umumnya.

Keempat cerita yang terbagi menjadi 2 jenis, yaitu mudah dimengerti dan susah dimengerti di atas, adalah perwakilan dari kesepuluh cerita *ngupingjakarta*. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan makrostruktur yang terdapat dalam kesepuluh cerita *ngupingjakarta* terbagi 2, yaitu makna global yang dibutuhkan pengetahuan umum pembaca terlebih dulu dan makna global yang

dibutuhkan pengetahuan khusus dari pembaca terlebih dulu. Pengetahuan umum yang dimaksud adalah pengetahuan yang diketahui sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya Jakarta. Contoh pengetahuan umum dari cerita-cerita di atas antara lain, yaitu pengetahuan sejarah Indonesia dan definisi kembar. Kemudian, pengetahuan khusus adalah pengetahuan yang hanya diketahui kelompok atau kalangan tertentu saja, misalnya pengetahuan tentang Facebook, budaya nomad, istilah dalam internet, dan istilah-istilah teknologi.

4.2.2 Suprastruktur dalam Sepuluh Cerita *Ngupingjakarta*

Suprastruktur adalah struktur skematik yang di dalamnya terdapat isi dari makrostruktur sebuah wacana. Dengan kata lain, makrostruktur adalah tentang makna dari isi wacana, sementara suprastruktur adalah bentuk dari wacana tersebut. Suprastruktur yang penulis gunakan sebagai contoh adalah struktur wacana berita Van Dijk yang terdiri atas tiga bagian, yaitu *headline*, *lead*, dan *flat text*

Pertama, *headline*. *Headline* adalah sebuah kalimat yang terdapat di awal paragraf yang berisi ringkasan dari suatu berita. Biasanya, *headline* disebut juga judul. Kedua, *lead*. Renkema (1993) mengatakan: "*lead is a bold print containing the basic gist of news item*". Dengan kata lain, *lead* adalah sebuah kalimat setelah *headline* yang berisi intisari dari suatu berita. Terakhir, *flat text*. *Flat text* adalah isi berita tersebut secara detil. Detil tersebut dapat berupa keterangan waktu, tempat, pelaku, dan sebagainya. Penulis melihat kecenderungan suprastruktur yang terdapat dalam kesepuluh cerita *ngupingjakarta* yang terpilih. Berikut tiga contoh dari sepuluh cerita tersebut.

12 Februari 2010

Cerita 6. Pasif itu setengah aktif artinya. Di sebuah infotainment, **Reporter:**

"Bagaimana pendapat mbak tentang larangan merokok?" **Artis:**

"Gimana ya kalau perokok aktif susah juga, tapi kalau perokok pasif yang cuma ngerokok kalau habis makan ya mungkin bisa..." **Didengar**

oleh penonton yang tahu artis itu juga pemikir pasif. Posted by Nguping Jakarta at 5:28 PM 24 comments

12 Februari 2010

Cerita 1. Dari mata turun ke, errr, hidung?

Pembeli: "Softlens-nya kurang lebar mbak, warna hitam mata saya masih keliatan di pinggirnya nih... ada yang lain gak?"

Pramuniaga: "Mata mbak besar sih, jadi upilnya juga besar."

Toko kacamata di Jakarta, didengar oleh pembeli lain yang langsung pilek seketika.

Posted by Nguping Jakarta at 7:51 PM 17 comments

11 Desember 2009

Cerita 8. Ada kehidupan lain selain Facebook. Beneran.

Ketua Panitia: "Pak wakil, nanti saya kirim draft yang sudah saya buat via e-mail ya?"

Wakil Ketua Panitia: "Ok, tapi nanti saya bukanya di message apa comment?"

Grogol, didengar oleh panitia lainnya yang merasa pak wakil terlalu sering main Facebook.

Posted by Nguping Jakarta at 10:20 PM 11 comments

Dalam ketiga cerita di atas, dapat dilihat bahwa suprastruktur yang ada terdiri atas empat bagian, yaitu keterangan, judul, isi, dan penutup. Cerita diawali dengan keterangan waktu yang berisi keterangan tanggal, bulan, dan tahun *posting*.

Kedua, judul. Judul terdapat di awal cerita, yaitu *Pasif itu setengah aktif artinya, Dari mata turun ke, errr, hidung?*, dan *Ada kehidupan lain selain Facebook. Beneran*. Sebagian besar judul cerita ngupingjakarta yang terpilih berupa sindiran. Biasanya, sindiran tersebut ditujukan kepada pelaku dalam cerita yang melakukan kesalahan dalam berujar. Judul berupa sindiran ini ada yang merupakan garis besar dari berita dan ada yang hanya sekadar sindiran untuk menambah kesan jenaka.

Contohnya, judul *Pasif itu setengah aktif artinya* adalah judul yang menggambarkan garis besar berita sekaligus menyindir kesalahan yang diujarkan artis. Kemudian, judul *Dari mata turun ke, errr, hidung?* dan *Ada kehidupan lain selain Facebook. Beneran* adalah judul yang berupa sindiran untuk sekadar menambah kesan jenaka. Sindiran juga dapat berupa macam-macam, seperti plesetan dari sesuatu. Contoh, judul *Dari mata turun ke, errr, hidung?* merupakan plesetan dari ungkapan dari mata turun ke hati. Selain itu, judul *Ya maaan, no brain no cry...* merupakan plesetan dari lagu berjudul No Woman No Cry.

Kedua, isi. Isi dalam cerita *ngupingjakarta* berupa percakapan. Percakapan dalam *ngupingjakarta* biasanya terdiri tidak lebih dari tiga pelaku dan merupakan kejadian nyata yang dikirim oleh pengunjung *blog ngupingjakarta*.

Terakhir, penutup. Penutup dalam tiap cerita *ngupingjakarta* berbentuk keterangan. Keterangan tersebut terdiri atas 4 jenis, yaitu keterangan tempat percakapan dilakukan, keterangan pendengar cerita dan kondisinya, keterangan waktu *posting*, dan keterangan jumlah komentar. Contoh penutup dalam cerita 8, yaitu berbunyi: *Grogol, didengar oleh panitia lainnya yang merasa pak wakil terlalu sering main Facebook. Posted by Nguping Jakarta at 10:20 PM 11 comments.*

Keunikan dalam penutup ini adalah keterangan pendengar dan kondisinya karena menjadi ciri khas di antara *blog* humor lain. Karena merupakan ciri yang unik, keterangan tentang pendengar dan kondisinya ini merupakan salah satu bagian dalam struktur penulisan yang ditunggu pembaca di samping bagian isi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa suprastruktur dalam *ngupingjakarta* berurutan sebagai berikut: keterangan waktu, judul, isi, dan penutup. Format penulisan ini menciptakan ciri khas bagi *blog ngupingjakarta* di antara *blog* humor yang lain, terutama keterangan tentang pendengar cerita dan kondisinya yang tidak penulis temukan dalam *blog* humor buatan masyarakat Indonesia lainnya.

4.3 Koherensi dalam Sepuluh Cerita *Ngupingjakarta*

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab 2 sebelumnya, definisi koherensi adalah hubungan yang terjadi antara teks dengan hal-hal di luar teks. Hal-hal ini biasanya berupa pengetahuan umum yang diketahui sebagian besar masyarakat. Oleh karena itu, pengetahuan yang dimiliki penulis dan pembaca teks harus sama.

Koherensi dalam *ngupingjakarta* berkaitan dengan keaktualan berita yang terjadi di Jakarta pada suatu masa. Keaktualan berita tersebut membuat pembaca *ngupingjakarta* harus ikut mengetahuinya agar dapat mengerti humor yang ada dalam tiap ceritanya. Oleh karena itu, koherensi tiap cerita dijelaskan dalam bab ini agar diketahui keaktualan berita yang ada.

12 Februari 2010

Cerita 1. Dari mata turun ke, errr, hidung?

Pembeli: "Softlens-nya kurang lebar mbak, warna hitam mata saya masih keliatan di pinggirnya nih... ada yang lain gak?"

Pramuniaga: "Mata mbak besar sih, jadi upilnya juga besar."

Toko kacamata di Jakarta, didengar oleh pembeli lain yang langsung pilek seketika.

Posted by Nguping Jakarta at 7:51 PM 17 comments

Dalam percakapan di atas, sekilas seperti tidak terdapat humor. Namun, ketika semua pembaca mengetahui bahwa *pramuniaga* salah mengucapkan *pupil* menjadi *upil*, percakapan ini menjadi lucu. Artinya, pembaca harus memiliki pengetahuan yang sama dengan penulis, yaitu *pupil* adalah bagian dari mata dan menyadari bahwa kata *pupil* salah diucapkan menjadi *upil* dalam cerita di atas.

Selain terhadap isi percakapan, pembaca juga harus memiliki pengetahuan yang sama dengan penulis terhadap judul dan kalimat penutup cerita di atas. Pertama, judul yang berbunyi: *Dari mata turun ke, errr, hidung?* merupakan plesetan dari ungkapan yang berbunyi: *Dari mata turun ke hati*. Pembaca harus mengetahui ungkapan ini terlebih dulu agar mengerti humor yang ingin disampaikan oleh penulis melalui judul cerita.

Kedua, kalimat penutup yang berbunyi: *Toko kacamata di Jakarta, didengar oleh pembeli lain yang langsung pilek seketika*. Maksud dari pembeli lain yang langsung pilek seketika adalah sindiran bagi salah ucap yang dilakukan *pramuniaga*. Kata *pilek* digunakan agar terlihat berhubungan dengan kata *upil* yang salah diucapkan sebab, upil atau kotoran hidung berada dalam lubang hidung. Kemudian, pilek adalah penyakit akibat hidung tersumbat yang lendirnya keluar melalui hidung. Dengan kata lain, upil dan pilek terhubung melalui satu tempat yang sama, yaitu hidung. Oleh karena itu, pengetahuan umum yang harus dimiliki pembaca untuk menciptakan koherensi adalah ungkapan *dari mata turun ke hati*, *pupil* sebagai bagian dari mata, serta hubungan pilek dengan upil.

12 Februari 2010

Cerita 2. Daaaan, kalau senin lebih murah!

Mahasiswa #1: "Eh, kalo internetan pake HP enakya pake provider apa ya?"

Mahasiswa #2: "Kalo gua sih pake X. Gila, sehari bisa gratis internetan sampe 1 megaplex!"

Universitas di Depok, didengar oleh dua anak SMA yang berharap bisa streaming film dengan provider itu. Posted by Nguping Jakarta at 7:30 PM
11 comments

Untuk mengerti letak humor dalam percakapan di atas, hal pertama yang harus diketahui pembaca adalah salah ucap *megabyte* menjadi *megaplex* yang dilakukan oleh *mahasiswa #2*. Lebih lanjut lagi, pembaca harus memiliki beberapa pengetahuan lagi yang sama dengan penulis. Pertama, pengetahuan tentang aktivitas internet melalui telepon genggam. Internet dapat diakses melalui telepon genggam, oleh karena itu setiap *provider*—perusahaan-perusahaan yang memproduksi *SIM Card* untuk telepon genggam—saling berlomba untuk memberikan kapasitas yang besar agar semakin cepat saat menggunakan internet. Satuan untuk kecepatan dalam internet adalah *kilobyte*, *megabyte*, dan *gigabyte*.

Kedua, pengetahuan tentang *megaplex*. *Megaplex* diambil dari sebuah nama gedung bioskop di Jakarta, yaitu Blitz Megaplex. Ini berkaitan juga dengan judul cerita ini berbunyi: *Daaaan, kalau senin lebih murah!* Jika menonton di bioskop, terdapat fasilitas yang disebut *nonton hemat* atau *Nomat* yang biasa diadakan tiap Senin. Oleh karena itu, dalam judulnya disebutkan bahwa pada hari Senin lebih murah. Dengan kata lain, pembaca sudah harus mengetahui tentang hal-hal di atas.

Ketiga, pengetahuan tentang istilah *streaming*. Dalam kalimat penutup dikatakan bahwa percakapan didengar oleh anak SMA yang berharap dapat *streaming film* dengan *provider* tersebut. *Streaming* berarti menyaksikan video atau film melalui internet tanpa mengunduhnya terlebih dulu. Fasilitas ini sudah banyak dinikmati orang dan familiar, khususnya bagi pengguna harian internet. Istilah ini dipakai agar sesuai dengan konteks “menonton” yang muncul karena penggunaan kata *megaplex* dan konteks *penggunaan internet*. Oleh karena itu, untuk menciptakan koherensi dalam setiap cerita, pembaca harus memiliki tingkat pengetahuan dan keaktualan berita yang sama dengan penulis.

Dalam percakapan di atas, terlihat bahasan tentang *streaming*, *Megaplex*, *megabyte*, dan *nonton hemat*. Hal ini menandakan bahwa baik pelaku percakapan maupun pemilik *blog* yang menulis istilah *streaming* pada penutup sudah mengenali teknologi dan fasilitas tersebut dengan baik. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa masyarakat Jakarta saat itu, yang diwakili pelaku percakapan dan pemilik *blog*, merupakan pengguna aktif internet. Selain itu, terlihat bahwa budaya menonton di bioskop masih ada walaupun teknologi DVD sudah banyak digunakan. Berdasarkan penjelasan koherensi tersebut, hal-hal yang sedang digemari oleh masyarakat Jakarta dapat terlihat melalui cerita di atas.

11 Desember 2009

Cerita 3. Anak si Pitung ya?

Ibu: “Jabotabek singkatan apa?”

Anak: “Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi!”

Ibu: “Betul! Kalau Jagorawi?”

Anak: “Jakarta, Bogor, hmmm (ragu)... Betawi?”

Didengar oleh penumpang mobil lain yang langsung mengacungkan jempol dan terbahak. Posted by Nguping Jakarta at 9:59 PM 20 comments

Ibu dan anak tersebut membicarakan kepanjangan dari Jagorawi. Jagorawi adalah nama sebuah tol yang berjalur: Jakarta-Bogor-Ciawi. Percakapan tentang Jagorawi menjadi lucu ketika anak salah mengucapkan Ciawi menjadi Betawi. Dengan kata lain, pembaca harus mengetahui terlebih dulu tentang Jagorawi dan kepanjangannya. Selain Jagorawi, pembaca juga harus mengetahui tentang Jabodetabek agar lebih menghayati proses menebak yang dilakukan anak tersebut.

Kemudian, di samping Jagorawi dan Jabodetabek, kata *Pitung* dalam judul cerita juga harus dimengerti pembaca. Pitung adalah tokoh heroik asal Betawi yang sudah dikenal banyak orang, baik masyarakat Betawi maupun Jakarta. Penggunaan kata *Pitung* adalah agar sesuai dengan kata *Betawi* yang sekaligus untuk menyindir salah ucap yang dilakukan *anak*. Oleh karena itu, pembaca harus memiliki pengetahuan tentang Pitung untuk mengerti kelucuan dalam judul tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktualan berita yang terjadi di Jakarta saat itu terdiri atas beberapa hal. Pertama, Pitung merupakan tokoh Betawi yang masih dikenal banyak orang di Jakarta. Kedua, *Jagorawi* dan

Jabodetabek adalah singkatan umum yang masih digunakan dan berlaku setidaknya hingga cerita di atas dimuat dalam *ngupingjakarta*.

11 Desember 2009

Cerita 4. Ya maaaaan, no brain no cry...

SekJen Pengurus Cabang: “Banyak anggota baru ya di sini? Kepada anggota baru, gak usah malu-malu dan ngerasa takut. Karena di sini gak ada yang namanya rasta-rastaan.”

Peserta Rapat: "Huh, rasta?"

SekJen Pengurus Cabang: “Iya... suku, agama dan sebagainya gak berlaku di sini.”

Didengar salah satu peserta rapat yang hampir saja membuang koleksi lagu reggae-nya. Posted by Nguping Jakarta at 9:32 PM 7 comments

Kelucuan dalam cerita di atas adalah salah ucap SARA menjadi *rasta* oleh *Sekjen Pengurus Cabang*. Untuk mengerti itu, pembaca harus mengetahui definisi rasta dan SARA. Berikut penjelasan tentang rasta dan SARA.

Menurut Messian Dread (dalam <http://crc.dubroom.org/christafari.htm>, Rabu, 9 Juni 2010, 14:03), rasta adalah sebuah aliran agama yang menganggap Haile Selassie I, mantan kaisar di Ethiopia, sebagai sang pencipta. Kata *rasta* tersebut berasal dari *rastafari* yang merupakan namanya sebelum menjadi kaisar. Sementara, SARA adalah sebuah singkatan untuk menggambarkan suku, ras, agama, dan antar golongan.

Selain SARA dan rasta, pembaca juga harus mengetahui tentang hubungan rasta dengan reggae dan Bob Marley. Perkembangan aliran rasta atau rastafari ini menyebabkan munculnya aliran musik reggae yang dipopulerkan oleh Bob Marley. Reggae dengan ikon Bob Marley masih diingat oleh masyarakat dunia hingga sekarang. Oleh karena itu, rasta selalu diidentikkan dengan musik reggae dan Bob Marley.

Hubungan antara ketiga hal tersebut terlihat dari judul dan kalimat penutup. Judul yang berbunyi *Ya maaaaan, no brain no cry...* merupakan plesetan dari lagu Bob Marley yang berjudul *No Woman, No Cry*. *No brain no cry* ditulis sebagai sindiran atas salah ucap *Sekjen Pengurus Cabang*. Judul tersebut dapat diartikan bahwa

kemampuan berpikir *Sekjen Pengurus Cabang* rendah atau bahkan seperti tidak memiliki otak tapi ia tidak menyadarinya sehingga ia tetap merasa baik-baik saja dengan kemampuan seperti itu.

Kemudian, kalimat penutup yang berbunyi: *Didengar salah satu peserta rapat yang hampir saja membuang koleksi lagu reggae-nya*. Koleksi lagu reggae yang disebutkan di atas menggambarkan bahwa penyebutan *rasta* berkaitan dengan kata reggae. Oleh karena itu, untuk memahami humor dalam cerita di atas, pembaca harus memiliki pengetahuan tentang *rasta*, *SARA*, reggae, dan Bob Marley.

Kesimpulan yang dapat diambil dari cerita di atas, yaitu reggae dan *rasta* masih dikenal banyak orang, Bob Marley sebagai ikon musik reggae masih bertahan dan diketahui masyarakat, dan *SARA* masih menjadi hal yang dikhawatirkan akan terjadi di masyarakat khususnya dalam dunia kerja.

13 November 2009

Cerita 5. Sungguh iklan yang sangat rumit.

Klien: "Mba, jadi gimana dong layoutnya niiih? Besok pagi udah harus cetak di koran, jam segini belum ada kabar..." **AE:** "Ya Mas, sabar sedikit ya... ini saya lagi nungguin kreatif saya renovasi kok. Satu jam lagi saya email renovasinya..." *Didengar oleh tim kreatif yang langsung keluar mencari toko bangunan.* Posted by Nguping Jakarta at 5:53 PM 5 comments

Latar sosial dalam cerita di atas adalah masyarakat yang bekerja di bidang periklanan. Latar sosial tersebut mempengaruhi istilah-istilah yang digunakan dalam cerita tersebut, seperti *AE*, *kreatif*, *layout*, *klien*. *Tim kreatif* dan *AE* adalah jabatan yang ada dalam sebuah perusahaan periklanan. *AE* adalah singkatan dari *Account Executive* yang biasa berhadapan dan berkomunikasi langsung dengan klien.

Sementara, *tim kreatif*—yang sering disebut *kreatif* saja—adalah sebuah tim yang bertugas membuat iklan tersebut dan biasanya terdiri atas desainer, *copywriter* atau penulis teks, dan *art director* atau pengarah seni. Kemudian, *layout* adalah istilah untuk tampilan sebuah halaman yang terdapat komposisi visual di dalamnya,

seperti gambar, warna, dan jenis huruf. Kata ini sering digunakan oleh klien saat menanyakan progres pembuatan desain yang sedang berjalan.

Letak humor dalam cerita di atas adalah salah ucap *revisi* menjadi *renovasi* oleh *AE*. Revisi berarti peninjauan kembali untuk melakukan sebuah perbaikan. Kata ini memang sering digunakan dalam periklanan untuk mengganti kata *perbaikan* dalam pembuatan desain. Sementara, renovasi berarti pembaharuan atau peremajaan dan biasanya digunakan dalam konteks pembuatan bangunan. Hubungan ini terlihat dari penyebutan *toko bangunan* pada kalimat penutup. Itu menandakan bahwa *renovasi* berkaitan dengan *bangunan*.

Selain itu, penyebutan *iklan yang rumit* pada judul cerita juga berhubungan dengan *renovasi*. Renovasi berkaitan dengan pembuatan bangunan, khususnya proses pembuatannya. Karena dianggap sebagai proses, renovasi terkesan rumit dan memiliki jangka waktu yang lama. Berdasarkan penjelasan di atas, kata *renovasi* dalam konteks periklanan tidak sesuai sehingga menimbulkan humor.

Budaya di Jakarta yang terlihat dari cerita di atas, yaitu bidang periklanan menjadi suatu bidang yang sedang eksis di dunia kerja. Bidang periklanan yang eksis ini juga dapat diasumsikan sebagai tanda bahwa jumlah merek produk di Jakarta semakin meningkat sehingga membutuhkan promosi lewat iklan.

12 Februari 2010

Cerita 6. Pasif itu setengah aktif artinya. Di sebuah infotainment,

Reporter: "Bagaimana pendapat mbak tentang larangan merokok?"

Artis: "Gimana ya kalau perokok aktif susah juga, tapi kalau perokok pasif yang cuma ngerokok kalau habis makan ya mungkin bisa..."

Didengar oleh penonton yang tahu artis itu juga pemikir pasif.

Posted by Nguping Jakarta at 5:28 PM 24 comments

Dalam cerita di atas, pembaca harus memiliki pengetahuan tentang definisi perokok aktif, perokok pasif, dan *infotainment*. Definisi perokok aktif adalah orang yang mengonsumsi rokok hampir setiap hari. Sementara, perokok pasif adalah orang yang tidak merokok tetapi berada di sekitar perokok aktif. Kelucuan muncul saat *artis* salah mengartikan perokok pasif. Ia mengatakan bahwa perokok pasif adalah orang

yang hanya merokok sehabis makan. Kekeliruan ini membingungkan *reporter* juga pembaca tetapi justru terkesan jenaka.

Salah ucap tersebut juga disindir dalam judul dan kalimat penutup. Judul *Pasif itu setengah aktif* artinya merupakan sindiran untuk kekeliruan yang dilakukan *artis* sebab tidak ada pasif yang berarti setengah aktif, pasif berarti tidak dikenai perbuatan apa pun. Kemudian, kalimat penutup yang mengatakan bahwa *artis* tersebut adalah pemikir pasif. Berdasarkan definisi pasif di atas, tidak mungkin ada seorang yang berpikir secara pasif. Sebab berpikir adalah sebuah kata kerja sehingga dianggap dikenai perbuatan. Oleh karena itu, *pemikir pasif* muncul hanya sebagai sindiran.

Kedua, definisi tentang *infotainment*. *Infotainment* sebenarnya adalah gabungan dari kata *information* dan *entertainment*. *Information* berarti informasi dan *entertainment* berarti hiburan. Oleh karena itu, *infotainment* adalah hiburan yang berupa pemberian informasi tentang para artis. Biasanya, hiburan ini berupa acara televisi yang informasinya didapat dari hasil liputan para wartawan—dalam bahasa Inggris disebut *reporter*. Dengan begitu, pembaca harus mengetahui hubungan kata *infotainment*, *reporter*, dan *artis*. Jika pembaca mengetahui tentang kata-kata di atas, berarti koherensi dalam percakapan tersebut telah tercipta.

Gambaran budaya Jakarta yang dapat disimpulkan dari cerita 6 ada tiga. Pertama, acara hiburan tentang kehidupan pribadi artis atau *infotainment* masih ada. Kedua, artis-artis Indonesia belakangan ini termasuk artis yang kurang berwawasan luas sehingga sering mengalami salah persepsi saat diwawancara. Terakhir, perokok aktif dan perokok pasif di Jakarta masih banyak sehingga muncul larangan merokok.

12 Februari 2010

Cerita 7. Kita kan kembar beda ayah ibu...

Mahasiswa #1: "Waduh, aku lupa ga bawa foto nih." **Mahasiswa #2:** (sok baik) "Tenang aja, aku bawa foto lebih kok. Pake aja punyaku." *Universitas di Jakarta, didengar oleh mahasiswa lain yang ingin memberikan cermin.* Posted by Nguping Jakarta at 5:53 PM 6 comments

Kelucuan dalam cerita ini adalah ketika mahasiswa #2 menawarkan foto dirinya untuk dipakai mahasiswa #1. Hal tersebut tidak masuk akal sebab tidak ada

manusia yang benar-benar serupa wajahnya, bahkan manusia kembar. Kembar adalah sebutan bagi dua orang yang memiliki wajah yang mirip. Namun, manusia yang kembar pun tidak ada yang benar-benar serupa. Oleh karena itu, penawaran foto diri yang dilakukan *mahasiswa #2* tidak sesuai.

Hal tersebut juga disindir melalui judul yang berbunyi: *Kita kan kembar beda ayah ibu* dan kalimat penutup, yaitu *Universitas di Jakarta, didengar oleh mahasiswa lain yang ingin memberikan cermin*. Manusia yang kembar tidak mungkin berasal dari orangtua yang berbeda, jadi judul tersebut memang muncul sebagai sindiran. Sementara, mahasiswa yang ingin memberikan cermin adalah penegasan bahwa *mahasiswa #1* dan *mahasiswa #2* tidak berwajah mirip. Dengan mengetahui hal di atas, pembaca dapat mengerti humor yang disajikan dalam cerita di atas. Budaya yang terlihat dalam cerita di atas adalah mahasiswa di Jakarta masih sering tidak siap dalam menangani urusan administrasi di kampus. Hal ini ditandai dengan tindakan lupa membawa foto diri.

11 Desember 2009

Cerita 8. Ada kehidupan lain selain Facebook. Beneran.

Ketua Panitia: “Pak wakil, nanti saya kirim draft yang sudah saya buat via e-mail ya?” **Wakil Ketua Panitia:** “Ok, tapi nanti saya bukanya di message apa comment?” *Grogol, didengar oleh panitia lainnya yang merasa pak wakil terlalu sering main Facebook. Posted by Nguping Jakarta at 10:20 PM 11 comments*

Perbedaan konteks adalah faktor kelucuan cerita di atas. *Ketua Panitia* berada dalam konteks *email*, sedangkan *Wakil Ketua Panitia* membuat konteks baru, yaitu Facebook. Pembaca harus mengetahui tentang Facebook dan fasilitas yang ada. Facebook adalah sebuah situs jejaring sosial yang mempunyai banyak menu, di antaranya *message* dan *comment*. Kedua kata di samping bukan fasilitas *email* atau surta elektronik. *Wakil Ketua Panitia* menggunakan kedua kata itu sebagai fasilitas dalam *email*. Kekeliruan tersebut justru membuat kesan jenaka pada cerita di atas. Berdasarkan penjelasan di atas, koherensi tercipta saat pembaca mempunyai pengetahuan yang sama dengan penulis tentang Facebook. Koherensi yang ada dalam

cerita di atas sekaligus menggambarkan bahwa budaya menggunakan Facebook atau situs jejaring sosial lainnya sedang gemar dilakukan oleh masyarakat Jakarta.

Berita aktual yang sedang terjadi di Jakarta dalam cerita di atas adalah situs jejaring sosial Facebook sedang digemari masyarakat. Masyarakat Jakarta baik tua maupun muda sangat antusias terhadap Facebook sehingga dapat mengakibatkan kesalahan ucap seperti yang terjadi pada *Wakil Ketua Panitia* di atas.

11 Desember 2009

Cerita 9. Dan panjang itu long?

Teman #1: "Eh, gua pengen manjangan rambut nih, pake apa ya biar cepet panjang?"

Teman #2: "Oh rambut, rambut itu hair..."

Teman #3: "..."

Sebuah sekolah di Jakarta, didengar oleh kedua teman yang bingung mau menjawab apa.

Posted by Nguping Jakarta at 9:51 PM 7 comments

Konteks yang dibangun *teman #1* adalah alat atau bahan yang dapat memanjangkan rambut dengan cepat, sementara konteks yang dibangun *teman #2* adalah definisi bahasa Inggris untuk rambut. Perbedaan konteks ini menjadi faktor humor cerita di atas. Hal ini juga disindir dalam judul, yaitu *Dan panjang itu long?*. Penulis menggunakan konsep yang sama dengan yang diucapkan *teman #2*, yaitu definisi sebuah kata dalam bahasa Inggris, terhadap judul cerita.

Selain itu, perbedaan konteks ini juga disindir melalui kalimat penutup yang mengatakan bahwa percakapan ini didengar oleh teman lain yang bingung ingin menjawab apa. Oleh karena itu, untuk menciptakan koherensi, pembaca harus menangkap perbedaan konteks ini sebagian faktor humor serta harus memiliki kemampuan bahasa Inggris yang sama dengan penulis.

11 Desember 2009

Cerita 10. Bluffing lebay...

Polisi: "Bisa lihat STNK dan SIMnya, Dek?" **Anak SMA:** (dengan lantang) Bapak tau nggak, saya ini anak jenderal!" **Polisi:** (dengan suara

pelan dan agak ketakutan) emangnya kamu anak jenderal siapa, nak?" **Anak SMA:** "Jenderal Sudirman, Pak." **Polisi:** "Kamu ini... PUSH UP!" *Tebet, didengar oleh teman anak itu yang memilih untuk melipir kabur.* Posted by Nguping Jakarta at 10:05 PM 20 comments

Kelucuan dalam cerita di atas adalah tindakan menipu *anak SMA* kepada *polisi*. *Polisi* memintanya menunjukkan SIM dan STNK, tetapi ia bukan melakukannya melainkan mengancam. Ancaman tersebut berhasil karena *polisi* dikatakan agak ketakutan. Ancaman tersebut dilanjutkan dengan tipuan dengan mengaku sebagai anak Jenderal Sudirman. Ancaman dan tipuan yang dilakukan *anak SMA* digambarkan dalam judul cerita yaitu, *Bluffing lebay*. *Bluffing* adalah kata dari bahasa Inggris yang berarti tindakan menipu dengan meyakinkan seseorang terhadap apa yang dikatakannya.

Ucapan *anak SMA* adalah tindakan menipu sebab ia bukan anak dari Jenderal Sudirman. Jenderal Sudirman adalah pahlawan nasional yang ikut berjuang meraih kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Artinya, tidak masuk akal jika Jenderal Sudirman memiliki anak yang begitu muda, khususnya sebaya dengan pelajar SMA, pada tahun 2009. Pengetahuan tentang Jenderal Sudirman juga harus dimiliki oleh pembaca agar dapat mengerti kesan jenaka yang ada.

Selain itu, pembaca juga harus menangkap budaya yang ada dalam cerita di atas. Budaya yang dimaksud adalah budaya polisi yang takut menegakkan hukum jika pelanggar hukum merupakan anggota keluarga kepolisian atau militer. Biasanya, polisi kerap meminta uang suap kepada para pelanggar hukum yang bukan berasal dari keluarga kepolisian atau militer. Namun, jika sebaliknya, polisi cenderung takut dan membiarkan pelanggar hukum itu pergi. Sikap ini telah berlangsung sejak lama di Jakarta. Oleh karena itu, dapat dikatakan cerita di atas merupakan gambaran negatif dari sikap para penegak hukum di jalan raya khususnya di Jakarta.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penulis meneliti tiga masalah dalam sepuluh cerita di *blog* humor *ngupingjakarta*, yaitu prinsip kerja sama, makrostruktur dan suprastruktur wacana, serta koherensi. Berdasarkan analisis yang telah dibuat dalam bab 3 terhadap ketiga masalah itu, ada beberapa kesimpulan yang didapat. Berikut penjelasannya. Pertama, **masalah prinsip kerja sama**. Setelah melakukan analisis terhadap keempat maksim dalam prinsip kerja sama, penulis melihat kecenderungan yang ada dalam kesepuluh cerita dan menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Dalam kesepuluh cerita *ngupingjakarta*, terjadi pelanggaran pada keempat maksim prinsip kerja sama. Pelanggaran-pelanggaran tersebut terjadi dalam bagian isi, yaitu percakapan. Isi tiap cerita berasal dari kejadian nyata yang dikirim masyarakat melalui *email* sehingga bersifat tak disengaja dan tidak ada tujuan dari mereka untuk menimbulkan humor. Namun, walaupun tidak bertujuan menimbulkan kesan jenaka, percakapan tersebut tetap terbukti menjadi faktor utama timbulnya humor.

Sementara, tujuan untuk menimbulkan humor sengaja dilakukan oleh pemilik *blog* melalui format cerita, penamaan judul, dan penulisan penutup. Ketiga bagian ini tidak melanggar prinsip kerja sama tetapi justru menjadi faktor yang menimbulkan kesan jenaka. Ketiga bagian tersebut menimbulkan kesan jenaka karena gaya bahasa yang digunakan oleh pemilik *blog* sesuai dengan selera pembacanya.

2. Berdasarkan pelanggaran-pelanggaran terhadap keempat maksim yang terjadi dalam kesepuluh cerita *ngupingjakarta*, penulis menyimpulkan bahwa kecenderungan bentuk pelanggaran yang menimbulkan humor lebih banyak adalah bentuk salah ucap dan ucapan yang tidak menjawab pertanyaan.

Dalam kesepuluh cerita terpilih, salah ucap terdapat dalam lima cerita dan sisa cerita lainnya mengandung ucapan yang tidak menjawab pertanyaan, serta ucapan yang tidak berdasarkan fakta. Dengan kata lain, salah ucap dan ucapan yang tidak relevan lebih ampuh dalam menimbulkan humor dalam *ngupingjakarta*. Berikut perincian hasil pelanggaran prinsip kerja sama:

- a) Lima cerita *ngupingjakarta* melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut berbentuk ucapan yang berinformasi kurang atau berlebihan. Berdasarkan pelanggaran tersebut, penulis menyimpulkan bahwa informasi yang kurang mencukupi dan berlebihan dapat menimbulkan humor.
- b) Sembilan cerita *ngupingjakarta* melanggar maksim kualitas. Pelanggaran tersebut berbentuk ucapan yang tidak masuk akal dan ucapan yang tidak berdasarkan fakta atau tidak jujur. Pelanggaran-pelanggaran ini adalah penyebab utama kelucuan. Kesimpulan yang dapat diambil adalah ketidakmasukakalan dan kebohongan dapat menimbulkan humor.
- c) Sembilan cerita *ngupingjakarta* melanggar maksim relevansi. Pelanggaran tersebut cenderung menimbulkan humor. Bentuk pelanggaran yang ditemukan adalah salah ucap dan ucapan yang tidak menjawab pertanyaan. Hal ini menandakan bahwa sesuatu yang tidak relevan dalam sebuah percakapan dapat menimbulkan kesan jenaka.
- d) Sembilan cerita *ngupingjakarta* melanggar maksim cara. Bentuk pelanggaran terhadap maksim ini yaitu, ucapan yang bertele-tele dan ucapan yang tidak jelas. Pelanggaran tersebut menimbulkan humor. Oleh karena itu, ketidakjelasan dan bertele-tele dalam berucap dapat menimbulkan humor.

3. Berdasarkan penjelasan pada poin 2 di atas, terlihat bahwa pelanggaran prinsip kerja sama yang dominan terjadi adalah salah ucap dan ucapan yang tidak relevan. Ucapan tidak relevan dapat disebabkan oleh ucapan yang tidak jujur dan ucapan yang bertele-tele. Penjelasan ini menandakan bahwa kesalahan berbahasa yang lebih sering dilakukan masyarakat Jakarta adalah ucapan yang tidak relevan dan salah ucap.

Kedua, **masalah makrostruktur dan suprastruktur wacana.**

Berdasarkan analisis terhadap makrostruktur dan suprastruktur dalam *ngupingjakarta*, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Makrostruktur dan unsur humor dari kesepuluh cerita *ngupingjakarta* dapat diketahui jika pembaca memiliki pengetahuan yang sama dengan penulis terlebih dulu. Pengetahuan tersebut terdiri atas dua jenis, yaitu pengetahuan yang bersifat umum dan pengetahuan yang bersifat khusus. Pengetahuan umum yang dimaksud adalah pengetahuan yang diketahui oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya Jakarta.

Contohnya, pengetahuan tentang Jakarta, sejarah Indonesia, dan biologi. Pengetahuan tentang Jakarta dapat terlihat dalam cerita *Anak Si Pitung ya?* dan *Pasif itu setengah aktif artinya*. Dalam kedua cerita tersebut, pembaca harus mengetahui keaktualan berita yang terjadi di Jakarta, seperti pengetahuan tentang kepanjangan Jagorawi dalam *Anak Si Pitung ya?* dan larangan merokok di Jakarta dalam *Pasif itu setengah aktif artinya*.

Kemudian, pengetahuan tentang sejarah Indonesia, khususnya tentang Jenderal Sudirman, diperlukan pembaca untuk memahami humor dalam cerita *Bluffing Lebay...* Terakhir, pengetahuan biologi yang diperlukan pembaca adalah pengetahuan tentang definisi anak kembar dalam cerita *Kita kan kembar beda ayah ibu*.

Pengetahuan khusus yang dimaksud penulis adalah pengetahuan yang hanya diketahui oleh kelompok tertentu saja. Contoh yang terdapat dalam kesepuluh cerita *ngupingjakarta* yaitu pengetahuan tentang reggae,

rasta, Facebook, budaya nomad, istilah dalam periklanan, istilah dalam internet, dan istilah dalam teknologi.

Jenis pengetahuan di atas adalah pengetahuan yang tidak diketahui oleh sebagian besar masyarakat Jakarta, tetapi hanya diketahui oleh kelompok yang menggunakan atau menekuni hal itu. Dengan mengetahui pengetahuan khusus seperti di atas, pembaca dapat memahami letak kejenakaan dalam tiap cerita di *ngupingjakarta*.

- 2) Suprastruktur atau struktur wacana dalam kesepuluh cerita *ngupingjakarta* terdiri atas empat bagian, yaitu keterangan waktu, judul, isi, dan penutup. Dari empat bagian tersebut, judul, isi, dan penutup menjadi faktor yang menimbulkan humor dalam tiap cerita. Judul pada kesepuluh cerita cenderung berupa sindiran yang ditujukan bagi penutur yang melakukan pelanggaran prinsip kerja sama.

Kemudian, isi cerita yang berbentuk percakapan. Percakapan biasanya tidak lebih dari tiga pelaku dan merupakan kejadian nyata. Ketiga, penutup. Penutup terdiri atas keterangan pendengar dan kondisinya, keterangan waktu *posting*, dan keterangan jumlah komentar.

Formt penulisan di atas, terutama keterangan tentang pendengar cerita dan kondisi, menjadi ciri khas *ngupingjakarta* yang tidak ditemukan dalam *blog* humor buatan Indonesia lainnya. Ciri khas ini penting bagi *ngupingjakarta* agar keberadaannya tetap dibutuhkan dan digemari masyarakat, khususnya masyarakat Jakarta, di antara *blog* humor lainnya.

Terakhir, **masalah koherensi**. Koherensi adalah hubungan antara teks dengan sesuatu di luar teks. Sesuatu tersebut adalah pengetahuan bersama. Pengetahuan bersama merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis dan pembaca. Tingkat pengetahuan yang dimiliki keduanya harus sama agar tercipta koherensi dalam sebuah cerita. Dalam kesepuluh cerita *ngupingjakarta*, pengetahuan pembaca harus sama dengan berita aktual yang ada dalam berita.

Berita aktual adalah sesuatu yang sedang terjadi di Jakarta saat cerita itu berlangsung. Berita aktual ini dapat berbentuk pengetahuan, seperti pengetahuan

tentang agama, biologi, sosial, sejarah, internet, dan teknologi, dan pengetahuan berbentuk sebuah perilaku masyarakat terhadap pengetahuan tersebut--penulis menyebutnya sebagai budaya.

Dalam kesepuluh cerita di *ngupingjakarta*, terlihat gambaran budaya atau perilaku masyarakat Jakarta dalam menanggapi sebuah hal yang terjadi di kotanya. Contohnya, dalam cerita berjudul *Bluffing lebay...* terdapat budaya meminta uang suap yang sering dilakukan para petugas lalu lintas di Jakarta terhadap para pelanggar lalu lintas. Contoh lain adalah perilaku orangtua yang terlalu antusias menanggapi kemunculan Facebook dalam *Ada kehidupan lain selain Facebook. Beneran.* sehingga tidak bisa membedakan fasilitas Facebook dan *email*. Pengetahuan-pengetahuan di atas yang harus dimiliki pembaca menandakan bahwa untuk membaca *ngupingjakarta*, diperlukan tingkat intelektualitas yang cukup.

Selain itu, lewat cerita nyata tentang kehidupan masyarakat Jakarta, menandakan bahwa gaya humor seperti ini tetap berhasil disukai masyarakat tanpa harus menggunakan gaya humor yang mengandung kekerasan, seks, dan pelecehan fisik seseorang—gaya humor yang sedang gemar dilakukan oleh grup lawak di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam setiap cerita *ngupingjakarta* terdapat berbagai macam kejadian dan pengetahuan. Dengan kata lain, *ngupingjakarta* ditujukan bagi semua kalangan masyarakat, asalkan mereka memiliki tingkat intelektualitas atau pengetahuan yang cukup untuk memahami kejadian dan yang ada. Oleh karena itu, pengaruh hubungan teks dengan hal di luar teks sangat penting dalam memahami letak humor di *ngupingjakarta*.

5.2 Saran

Setelah melakukan analisis terhadap ketiga masalah tersebut, penulis memiliki beberapa saran untuk diperhatikan di masa mendatang yaitu sebagai berikut.

1. Penulis berharap dunia humor, baik lisan maupun tulisan semakin diperhatikan. Seperti yang sudah dijabarkan dalam bagian fungsi humor, humor mempunyai fungsi yang penting bagi masyarakat, khususnya di

Indonesia, antara lain sebagai alat kritik masyarakat, alat penghilang ketegangan dalam perselisihan, dan cerminan budaya masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat penulis sebagai salah satu usaha agar humor dapat kembali diperhatikan melalui penelitian dari segi apapun.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pemicu timbulnya penelitian humor, dan bermanfaat sehingga memperkaya penelitian yang sudah ada. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat diteliti kembali dari segi baik yang sama maupun berbeda secara lebih mendalam. Tujuannya agar didapat hasil penelitian yang lebih detil dan jelas sehingga dapat diaplikasikan untuk kegunaan masyarakat.
3. Penulis berharap penelitian tentang humor ini dapat memicu para pemilik *blog* atau situs di dunia internet agar lebih mengangkat kebudayaan Indonesia khususnya Jakarta, baik dari segi humor maupun bidang yang lain. *Ngupingjakarta* adalah salah satu *blog* humor yang mengangkat kehidupan masyarakat Jakarta dan sejauh itu tertulis, *blog* ini dapat dianggap sebagai dokumentasi sejarah bagi kebudayaan Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Wiwiek Dwi. 2006. *Wacana Humor Tertulis: Kajian Tindak Tutur*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Basuki, Sulistyono. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Bride, Mac. 1997. *Internet*. Jakarta: PT Kesaint Blanc Indah Corp.
- Cole, Peter, dan L. Jerry. 1975. *Syntax and Semantics*. New York: Academic Press.
- Desrillia Handayani. 2006. "Prinsip Kerjasama, Implikatur Percakapan, dan Inferensi sebagai Unsur Pembentuk Kelucuan dalam Humor Seks berbahasa Sunda". Skripsi, Universitas Indonesia.
- Grice, H. Paul. 1975. "Logic and Conversation". Dalam *Syntax and Semantics*, vol.3, hlm.41-58. New York: Academic Press.
- Kushartanti; Untung Yuwono; dan Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- _____. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Rustono. 1998. "Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia." Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.
- Sihombing, Liberty; Multamia RMT Lauder; dkk. 1994. *Bahasawan Cendekia*. Jakarta: PT Intermedia dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Waton, Chusnul. 1997. "Aspek Semantik Humor Lisan: Praanggapan, Implikatur, Pertuturan, dan Dunia Kemungkinan." Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.

Website:

Artikel:

"Humor dan Masyarakat Kita". 1996. <http://www.reocities.com/>. Senin, 5 April 2010, 14:55.

Ngashim, Aziz Abdul. "Dunia Humor Indonesia Kini". 5 Maret 2010. <http://hiburan.kompasiana.com/group/gossip/2010/03/05/dunia-humor-indonesiakini/>. Rabu, 14 Juli 2010, 11:39.

"Pengertian Blog dari Berbagai Sumber". 2009. <http://www.bloggerpemula.info/> Senin, 17 May 2010, 12:36.

"Sejarah Munculnya Komik". <http://www.pasarkreasi.com/>. Rabu, 14 Juli 2010, 16:49.

Blog:

<http://bulejugamanusia.blogspot.com/>. Selasa, 13 Juli 2010, 22:30.

<http://humorterbaik.blogspot.com/>. Selasa, 13 Juli 2010, 21:56.

<http://ketawa.com/>. Selasa, 13 Juli 2010, 22:09.

<http://lutunya.blogspot.com/>. Selasa, 13 Juli 2010, 21:53.

<http://serasasekali.blogspot.com/>. Selasa, 13 Juli 2010, 21:38.

<http://www.chaosatwork.blogspot.com/>. Selasa, 13 Juli 2010, 21:40.

<http://www.malau.net/>. Selasa, 13 Juli 2010, 22:15.

Skripsi:

Agustin Kurniawati. 2008. "Penyimpangan Maksim Kuantitas Wacana Humor dalam *Sahlil..Kr Kr Karya Syaim' Asy-Sy'ir*". Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

<http://one.indoskripsi.com/>. Senin, 5 April, 2010, 14:55.

Azkahafizah. 2009. "Prinsip Kerjasama CS Prinsip Kesopanan: Sebuah Analisis Pragmatik terhadap Tuturan Masyarakat Sunda".

<http://azkahafizah.wordpress.com/>. Jumat, 9 April 2010, 10:26.

Dread, Messian, dan The Netherlands. (2001-2004). *CHRISTAFARIANISM or "Don't Be A Rasta, Be Like A Rasta": An analysis of and alternative to the meditations of Christafari*. October 2001-2004. The Center for Research on Christianity.

<http://crc.dubroom.org/christafari.htm>. Rabu, 9 Juni 2010, 14:03.

Jazeri, M. "Realisasi Prinsip Kerjasama dalam Interaksi Antarmahasiswa". Tesis, PPS UNISMA, Malang.

<http://jeryronggo.wordpress.com/>. Senin, 5 April 2010, 14:55.

Rahmanadji, Didiek. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor". Januari 19, 2010. Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

<http://www.sanggarmbahtopeng.blogspot.com>. Senin, 5 April 2010, 14:55.

Sumber Data: <http://ngupingjakarta.blogspot.com/>. 5 April 2010, 14:32.

12 FEBRUARY 2010

Dari mata turun ke, errr, hidung?

Pembeli: "Softlens-nya kurang lebar mbak, warna hitam mata saya masih keliatan di pinggirnya nih... ada yang lain gak?"

Pramuniaga: "Mata mbak besar sih, jadi upilnya juga besar."

Toko kacamata di Jakarta, didengar oleh pembeli lain yang langsung pilek seketika.

POSTED BY NGUPING JAKARTA AT 7:51 PM



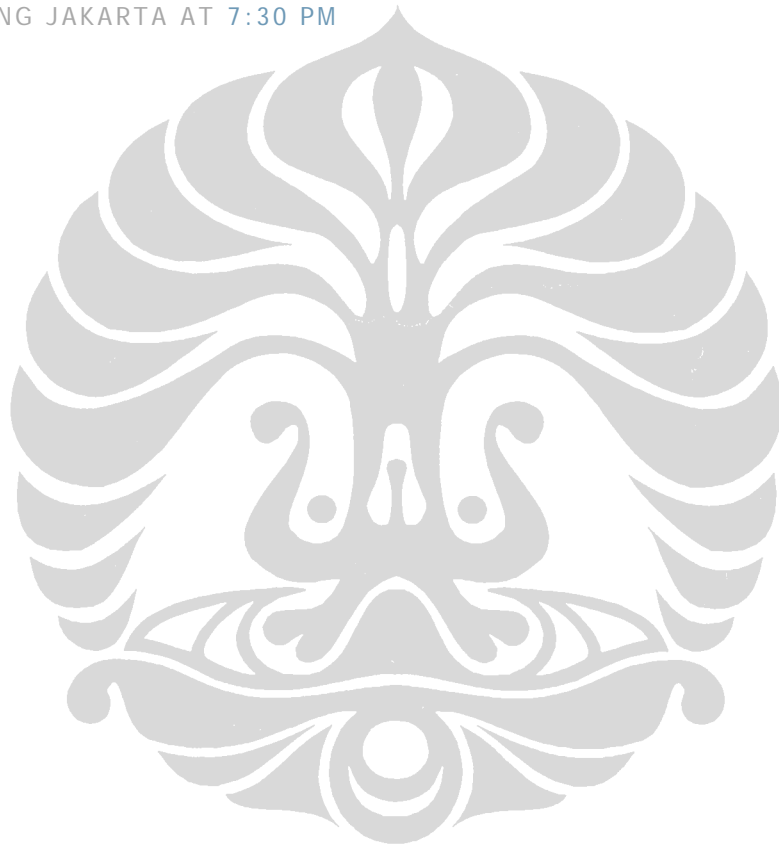
Daaaan, kalau senin lebih murah!

Mahasiswa #1: "Eh , kalo internetan pake HP enaknya pake provider apa ya?"

Mahasiswa #2: "Kalo gua sih pake X. Gila, sehari bisa gratis internetan sampe 1 megaplex!"

Universitas di Depok, didengar oleh dua anak SMA yang berharap bisa streaming film dengan provider itu.

POSTED BY NGUPING JAKARTA AT 7:30 PM



11 DECEMBER 2009

Anak si Pitung ya?

Ibu: “Jabotabek singkatan apa?”

Anak: “Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi!”

Ibu: “Betul! Kalau Jagorawi?”

Anak: “Jakarta, Bogor, hmmm (ragu)... Betawi?”

Didengar oleh penumpang mobil lain yang langsung mengacungkan jempol dan terbahak.

POSTED BY NGUPING JAKARTA AT 9:59 PM



11 DECEMBER 2009

Ya maaaan, no brain no cry...

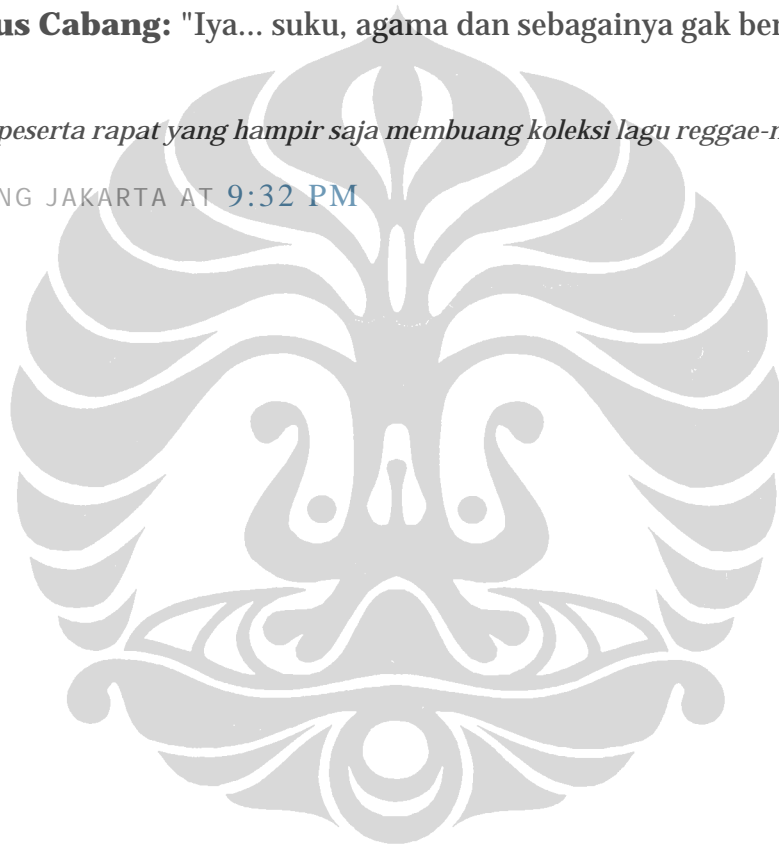
SekJen Pengurus Cabang: "Banyak anggota baru ya di sini? Kepada anggota baru, gak usah malu-malu dan ngerasa takut. Karena di sini gak ada yang namanya rasta-rastaan.

Peserta Rapat: "Huh, rasta?"

SekJen Pengurus Cabang: "Iya... suku, agama dan sebagainya gak berlaku di sini."

Didengar salah satu peserta rapat yang hampir saja membuang koleksi lagu reggae-nya.

POSTED BY NGUPING JAKARTA AT 9:32 PM



13 NOVEMBER 2009

Sungguh iklan yang sangat rumit.

Klien: "Mba, jadi gimana dong layoutnya niiih? Besok pagi udah harus cetak di koran, jam segini belum ada kabar..."

AE: "Ya Mas, sabar sedikit ya... ini saya lagi nungguin kreatif saya renovasi kok. Satu jam lagi saya email renovasinya..."

Didengar oleh tim kreatif yang langsung keluar mencari toko bangunan.

POSTED BY NGUPING JAKARTA AT 5:53 PM



12 FEBRUARY 2010

Kita kan kembar beda ayah ibu...

Mahasiswa #1: "Waduh, aku lupa ga bawa foto nih."

Mahasiswa #2: (sok baik) "Tenang aja, aku bawa foto lebih kok. Pake aja punyaku."

Universitas di Jakarta, didengar oleh mahasiswa lain yang ingin memberikan cermin.

POSTED BY NGUPING JAKARTA AT 5:53 PM



12 FEBRUARY 2010

Pasif itu setengah aktif artinya.

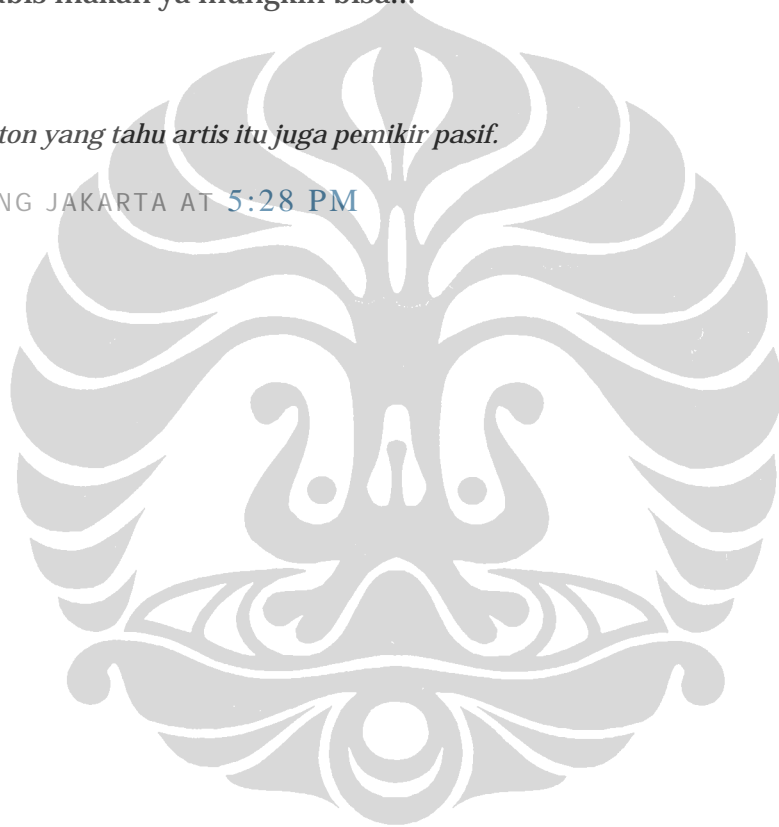
Di sebuah infotainment,

Reporter: "Bagaimana pendapat mbak tentang larangan merokok?"

Artis: "Gimana ya kalau perokok aktif susah juga, tapi kalau perokok pasif yang cuma ngerokok kalau habis makan ya mungkin bisa..."

Didengar oleh penonton yang tahu artis itu juga pemikir pasif.

POSTED BY NGUPING JAKARTA AT 5:28 PM



11 DECEMBER 2009

Ada kehidupan lain selain Facebook. Beneran.

Ketua Panitia: “Pak wakil, nanti saya kirim draft yang sudah saya buat via e-mail ya ?

Wakil Ketua Panitia: “Ok, tapi nanti saya bukanya di message apa comment?”

Grogol, didengar oleh panitia lainnya yang merasa pak wakil terlalu sering main Facebook.

POSTED BY NGUPING JAKARTA AT 10:20 PM



11 DECEMBER 2009

Dan panjang itu long?

Teman #1: "Eh, gua pengen manjain rambut nih, pake apa ya biar cepet panjang ?"

Teman #2: "Oh rambut, rambut itu hair..."

Teman #3: "..."

Sebuah sekolah di Jakarta, didengar oleh kedua teman yang bingung mau menjawab apa.

POSTED BY NGUPING JAKARTA AT 9:51 PM



11 DECEMBER 2009

Bluffing lebay...

Polisi: “Bisa lihat STNK dan SIMnya, Dek?”

Anak SMA: (dengan lantang) Bapak tau nggak, saya ini anak jenderal!”

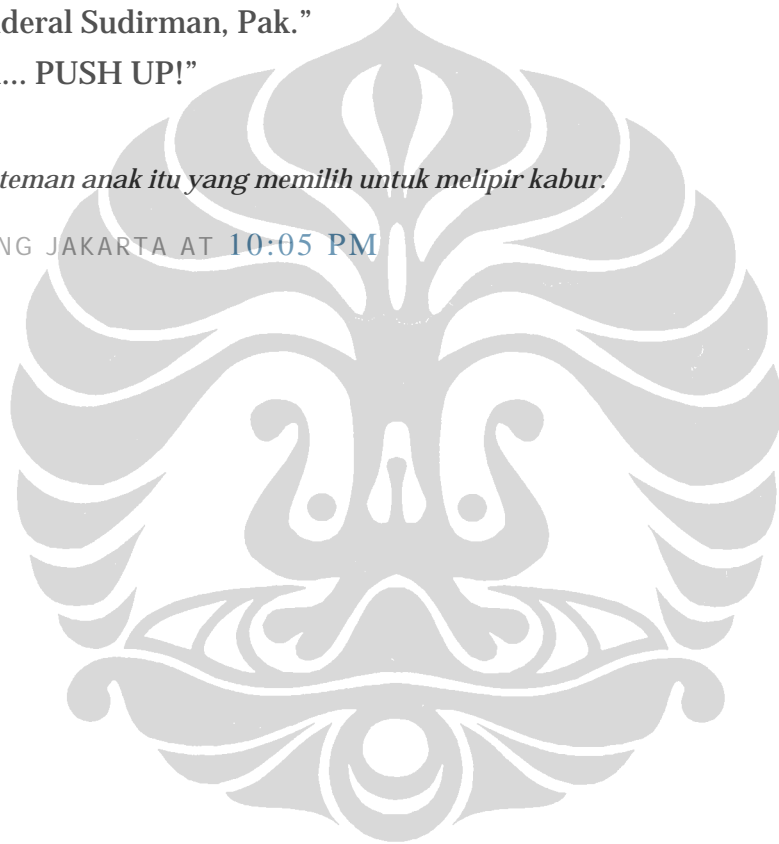
Polisi: (dengan suara pelan dan agak ketakutan) emangnya kamu anak jenderal siapa, nak?”

Anak SMA: “Jenderal Sudirman, Pak.”

Polisi: “Kamu ini... PUSH UP!”

Tebet, didengar oleh teman anak itu yang memilih untuk melipir kabur.

POSTED BY NGUPING JAKARTA AT [10:05 PM](#)



**Lampiran Wawancara Melalui *Yahoo! Messenger*
dengan Rangga—Pemilik *Blog Ngupingjakarta*—pada 17 Mei 2010**

ucha.thankyou (5/17/2010 2:28:58 PM) : mas rangga, mau wawancara, uda bisa belum?
hee..

ucha.thankyou (5/17/2010 2:29:07 PM) : sedikit doang sih heeh

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:30:03 PM) : hehehehe boleh

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:30:53 PM) : So?

ucha.thankyou (5/17/2010 2:33:17 PM) : 1. Apa tujuan Mas Rangga membntuk
ngupingjakarta?

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:33:42 PM) : Berbagi tawa... :)

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:34:10 PM) : E sebenarnya ada wawancara lengkap di
reader digest januari kemaren :p

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:34:31 PM) : Sebenarnya gini...

ucha.thankyou (5/17/2010 2:34:49 PM) : ooooo oiya? yah tp kan ga wawancara
langsung jadinya hehe..

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:35:12 PM) : Kita kan sering denger hal2 lucu di jalan, dan
kadang kita pengen bisa cerita itu ke temen-
temen

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:35:21 PM) : Tapi masalahnya suka lupa...

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:35:47 PM) : Karena gua dan sepupu gua, si nguping kiri
alias Reyhan, sering tuh denger kaya gitu

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:36:31 PM) : Terus banyak juga cerita2 dari temen2 kami

ucha.thankyou (5/17/2010 2:36:33 PM) : oke, lalu2

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:36:44 PM) : Akhirnya kami sepakat buat ngupingjakarta

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:36:51 PM) : Mencontoh overheardinnewyork

ucha.thankyou (5/17/2010 2:36:59 PM) : hmm yaya..

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:37:15 PM) : Di situ kita bisa kompilasi semua kejadian lucu
itu

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:37:56 PM) : Sharing cerita, sharing senyum, sukur2 ketawa

ucha.thankyou (5/17/2010 2:38:23 PM) : jadi, dialog2 yang ada di ngupingjakarta itu
hasil pendengaran mas Rangga dan mas Reyhan
atau itu awalnya saja?

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:39:00 PM) : Awalnya hasil nguping kami berdua dan
temen2 dekat... Sampe akhirnya banyak yang
email kami

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:39:10 PM) : Dan jumlahnya luar biasa

ucha.thankyou (5/17/2010 2:39:20 PM) : oooo terus terus....

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:39:31 PM) : Dalam jangka 2 minggu, puluhan email udah masuk

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:39:45 PM) : Sekarang yang unpublished ada sekitar 800an

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:39:52 PM) : Itupun udah kami filter ya

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:39:55 PM) : :)

ucha.thankyou (5/17/2010 2:40:32 PM) : wow haha..

ucha.thankyou (5/17/2010 2:41:07 PM) : nah sejak banyak orang yang kirim email, itu langsung dipost atau diedit dulu sama mas rangga dkk?

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:41:44 PM) : Harus selalu diedit terutama gaya bahasa...

ucha.thankyou (5/17/2010 2:42:16 PM) : oooo dan untuk judul cerita dan penutup yang 'didengar oleh' itu mas rangga dkk yang ngedit ya?

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:42:21 PM) : Gak mungkin kami posting: "Jd gw month kmana"

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:42:39 PM) : Eh, "mo"

ucha.thankyou (5/17/2010 2:42:46 PM) : hmm..yaya..

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:42:48 PM) : Judul dan didengar kami yang menulis ☺

ucha.thankyou (5/17/2010 2:43:40 PM) : sudah diduga hehe..tapi dari isi dialog itu diubah lagi atau mentah-mentah dipost?

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:44:11 PM) : cuma diedit gaya bahasa... Sebisa mungkin harus sama dengan yang dikirim

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:44:20 PM) : Jadi emang selalu ada proses editing

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:44:27 PM) : Makanya suka lama *alesan*

ucha.thankyou (5/17/2010 2:44:32 PM) : hahaha

ucha.thankyou (5/17/2010 2:45:23 PM) : semua pengirim email, mengirim percakapannya dan bentuk dialog atau paragraf aja?

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:45:35 PM) : Macem2

ucha.thankyou (5/17/2010 2:45:41 PM) : ooooo misalnya?

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:45:46 PM) : Ada yang dialog, ada yang paragraf

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:46:09 PM) : Tapi kebanyakan dialog, mereka udah kurang lebih mengerti polanya

ucha.thankyou (5/17/2010 2:47:06 PM) : kalau yang dialog, berarti mereka ga pake pembuka seperti "jadi waktu itu saya..."

ucha.thankyou (5/17/2010 2:47:29 PM) : gt y?

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:47:38 PM) : Biasanya ada sih, sebagai pembuka, terutama menjelaskan situasi

ucha.thankyou (5/17/2010 2:48:00 PM) : hmmm yaya...

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:48:16 PM) : Misalnya, "waktu itu saya lagi makan di restoran X, terus ada orang di belakang saya teriak..."

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:48:39 PM) : "Pembeli: Wooii, Udaaa, punya kecap gak?"

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:48:40 PM) : Hehehehe

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:48:48 PM) : Itu misalnya yaaa

ucha.thankyou (5/17/2010 2:49:01 PM) : hmm oke2....

ucha.thankyou (5/17/2010 2:49:38 PM) : jadi, alasan mengedit tiap cerita itu adalah agar gaya bahasa dan humornya mirip dengan yang dimau mas Rangga dkk y?

ucha.thankyou (5/17/2010 2:50:13 PM) : berarti diedit agar lebih lucu gt ya?

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:50:26 PM) : Lebih ke supaya gayanya bisa diterima ke semua orang...

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:50:30 PM) : Lebih netral

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:50:54 PM) : Kalo supaya lebih lucu sih jarang

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:50:57 PM) : Karena biasanya udah lucu

ucha.thankyou (5/17/2010 2:51:21 PM) : ooo...gt? tapi judul2 dan penutupnya kadang lebih lucu daripada dialognya lho..

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:51:29 PM) : Hahahaha

ucha.thankyou (5/17/2010 2:51:37 PM) : jadi kupikir ada unsur nambah biar lucu. krn yang kutangkep kirain gt hehe

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:51:54 PM) : Itu sih sebenarnya buat gua sebagai latihan copywriting buat gua sendiri :p

feelinsogoat2 (5/17/2010 2:52:06 PM) : Yaa, unsur tambahan lah, enhancing aja

ucha.thankyou (5/17/2010 2:58:54 PM) : hmmm...jadi tujuan utamanya bukan untuk menambah kelucuan tapi agar gaya bahasanya lebih bisa diterima masyarakat ya?

feelinsogoat2 (5/17/2010 3:01:35 PM) : Iyah :)

ucha.thankyou (5/17/2010 3:02:29 PM) : hmm..pas membuat judul dan "didengar oleh" itu biasanya langsung kepikiran atau dipikir lama dulu?

feelinsogoat2 (5/17/2010 3:02:54 PM) : Yaaa, mikir bentar lah

ucha.thankyou (5/17/2010 3:04:39 PM) : hmm..ya..soalnya yang keliatan di saya, judulnya itu menggambarkan komentar orang yang abis baca dialog itu. jadi judulnya pas gitu.. keliatannya sangat spontan.

ucha.thankyou (5/17/2010 3:07:19 PM) : kalau saya liat, dari tahun 2008 sampai sekarang, tipe cerita dan gayanya cenderung sama ya mas? misalnya, tipe yang salah sebut, yang gak nyambung. gitu. itu disengaja atau memang cerita-cerita yang datang itu diseleksi lagi biar tipenya sama dengan yg sudah ada?

feelinsogoat2 (5/17/2010 3:08:07 PM) : Gak ada seleksi tipe sih, yang penting bikin ketawa aja... Namanya juga nunggu yang masuk apa

feelinsogoat2 (5/17/2010 3:08:41 PM) : Ya, berarti bisa disimpulkan bahwa orang Jakarta dan sekitarnya suka melakukan kesalahan yang itu-itu aja :p

ucha.thankyou (5/17/2010 4:07:07 PM) : makasih yaa! ntr ditulis di ucapan terima kasih skripsi.

ucha.thankyou (5/17/2010 4:07:09 PM) : hehehe

ucha.thankyou (5/17/2010 5:43:38 PM) : Mas Rangga, ada satu pertanyaan lagi boleh?

feelinsogoat2 (5/17/2010 5:43:45 PM) : boleh

feelinsogoat2 (5/17/2010 5:43:48 PM) : yakin satu aja

ucha.thankyou (5/17/2010 5:43:53 PM) : haha tergantung

ucha.thankyou (5/17/2010 5:44:13 PM) : cuma ini sih, awal terbentuknya kapan, pastinya gitu.

feelinsogoat2 (5/17/2010 5:44:23 PM) : uhmmm

ucha.thankyou (5/17/2010 5:44:36 PM) : buat data pastinya

feelinsogoat2 (5/17/2010 5:45:10 PM) : bentar gua cek dulu

ucha.thankyou (5/17/2010 5:45:20 PM) : OK..makasih..

feelinsogoat2 (5/17/2010 5:45:29 PM) : September 2008

ucha.thankyou (5/17/2010 5:45:46 PM) : tanggal pastinya? dan dr awal memang sudah sama mas reyhan?

feelinsogoat2 (5/17/2010 5:47:06 PM) : iya, kami berdua yang bikin

feelinsogoat2 (5/17/2010 5:47:40 PM) : tanggal pastinya ya pas pertama kali posting ya

feelinsogoat2 (5/17/2010 5:47:41 PM) : bentar

feelinsogoat2 (5/17/2010 5:47:56 PM) : tanggal 4 september

ucha.thankyou (5/17/2010 5:47:59 PM) : oke deh mas..makasih banyak yaa 😊

